

**MISI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT)
TERHADAP PEMUDA URBAN GMIT DI KOTA KUPANG
DAN RELEVANSINYA DENGAN PERDAMAIAN**



Oleh :

NAMA: ISAKH A HENDRIK

NIM: 57130007

PROGRAM PASCA SARJANA

DOKTOR TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW)

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**MISI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT) TERHADAP PEMUDA
URBAN GMT DI KOTA KUPANG DAN RELEVANSINYA DENGAN
PERDAMAIAN**

oleh:

Isakh A Hendrik
(51150007)

Telah diperahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal Jumat, 18 Oktober 2019 dan dinyatakan

LULUS

Ketua Sidang
Pdt. Dr. Yahya Wijaya

Penguji 1/Pembimbing 1
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, M.A.P.S., Ph.D

Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Dr. Jozef MN Hohanussa

Penguji 3/Pembimbing 3
Pdt. Dr. Djoko Prasetya Adi Wibowo, T.T.M

Penguji 4
Dr. F. Pranawa Dharu Martasudjita, Pr.

Ketua Program Studi

Pdt. Dr. Yahya Wijaya

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kejuruan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/penciptaan yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam disertasi ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 November 2019

KEJURUAN
TEKNIK
INFORMATIKA
S1
ISAKH A HENDRIK



©UKD

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Integritas	iii
Daftar Isi	iv
Kata Pengantar	vii
Daftar Singkatan	x
Abstraksi	xii
Abstract	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Pembatasan Permasalahan	10
1.5. Lokasi Penelitian	10
1.6. Metode Penelitian	11
1.7. Teknik Analisa Data	12
1.8. Lokasi Penelitian dan Subyek penelitian	12
1.9. Penelitian Kepustakaan	12
1.10. Landasan Teori	13
1.11. Sistematika Penulisan	22
BAB II : LANDASAN TEORI MISI, PEMUDA, DAN PERDAMAIAN	23
2.1. Perspektif David J Bosch tentang Misi	23
2.1.1. World Views Paul G Hiebert	32
2.2. Perspektif Perdamaian Menurut Willard Swartley	38
2.3. Misi Gereja dan Keadilan	51
2.3.1. Sekilas Tentang Konsep Keadilan	52
2.3.2. Perspektif Alkitab tentang Keadilan	54
2.3.3. Keadilan Menurut Paulus S Widjaja dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik	60
2.3.4. Misi Gereja dan Keadilan	68

2.4.	Pengertian Pemuda	74
2.4.1.	Pemuda Dalam Perspektif Perjanjian Lama	77
2.4.2.	Pemuda Dalam Perspektif Perjanjian Baru	80
2.5.	Misi Gereja Bagi Pemuda dan Relevansinya Dengan Perdamaian	84
BAB III	: KONTEKS PEMUDA URBAN, MISI GMIT DAN PERDAMAIAN	85
3.1.	Sejarah Singkat Kota Kupang	83
3.1.1.	Perkembangan Administrasi Pemerintahan	87
3.1.2.	Letak Geografis	90
3.1.4.	Potensi Wilayah	91
3.2.	Kota Kupang Masa Kini	93
3.2.1.	Sosial Ekonomi	97
3.2.2.	Demografi dan Kependudukan	98
3.3.	Realitas Pemuda Urban di Kota Kupang	99
3.4.	Realitas Pemuda Urban GMIT di Kota Kupang	100
3.5.	Sinode GMIT: Visi dan Misinya Terhadap Pemuda	101
3.6.	Komunitas Peace Maker	103
3.7.	Sejarah Singkat Klasis Kota Kupang	105
3.8.	Profil Jemaat Penelitian	109
3.8.1.	Jemaat GMIT Paulus Kupang	109
3.8.1.1.	Letak dan Keadaan Jemaat	109
3.8.1.2.	Realitas Pemuda Urban di GMIT Paulus Kupang	110
3.8.1.3.	Perhatian GMIT Terhadap Pemuda Urban	111
3.8.2.	Jemaat GMIT Silo Naikoten Satu	112
3.8.2.1.	Letak dan Keadaan Jemaat	112
3.8.2.2.	Realitas Pemuda Urban di GMIT Silo Naikoten Satu	113
3.8.2.3.	Perhatian GMIT Silo Terhadap Pemuda Urban	114
3.8.3.	Jemaat GMIT Anugerah Eltari	114
3.8.3.1.	Letak dan Keadaan Jemaat	115
3.8.3.2.	Realitas Pemuda Urban di GMIT Anugerah Eltari	115
3.8.3.3.	Perhatian GMIT Anugerah Eltari Terhadap Pemuda Urban	116
3.8.4.	Jemaat GMIT Ebenhaezer Oeba	117

3.8.4.1. Letak dan Keadaan Jemaat	117
3.8.4.2. Realitas Pemuda Urban di GMIT Ebenhaezer Oeba	118
3.8.4.3. Perhatian GMIT Ebenhaezer Oeba Terhadap Pemuda Urban	118
BAB IV : MISI GMIT TERHADAP PEMUDA URBAN	
DAN UPAYA PERDAMAIAN	123
4.1. Perdamaian Dalam Perjanjian Lama	125
4.1.1. Perdamaian Pada Zaman Nabi Yesaya	126
4.2. Perdamaian Dalam Perjanjian Baru	131
4.2.1. Gerakan Yesus dan Jemaat Perdana	
Berhadapan dengan Konflik dan Kekerasan	132
4.2.2. Surat-Surat Paulus dan Perdamaian	135
4.2.3. Peristiwa Salib Menurut S Mark Heim dan Relevansinya dengan Perdamaian	136
4.3. Misi Gereja dan Perdamaian	147
4.3.1. Visi dan Misi GMIT Sebagai Keluarga Allah yang Merangkul Pemuda Urban	154
4.3.2. Landasan Teologis Keluarga Allah (Famili Dei) GMIT	161
4.3.3. Konsep Keluarga Allah dalam Perjanjian Lama	169
4.3.4. Konsep Keluarga Allah dalam Perjanjian Baru	173
4.4. Misi GMIT Terhadap Pemuda Urban Agar Menjadi Agent Of Peace	176
4.5. GMIT Menjadi Gereja Bagi Pemuda Urban	183
4.6. GMIT menjadi Rumah yang Ramah dan Damai bagi Pemuda Urban	186
BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
5.1. Kesimpulan	192
5.2. Rekomendasi	195
LAMPIRAN-LAMPIRAN	200
DAFTAR PUSTAKA	209

KATA PENGANTAR

Pujian dan syukur tak terhingga saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Sang pemilik kehidupan karena ziarah panjang perjuangan studi S3 pada Fakultas Teologia UKDW akhirnya dapat diselesaikan juga. Sesungguhnya keberhasilan ziarah akademik yang sangat melelahkan bagiku ini sampai pada titik keberhasilan ini karena anugerah Tuhan yang nyata melalui orang-orang terkasih yang telah menyatakan cinta mereka mulai dari proses awal dimulainya studi ini hingga penyelesaiannya. Oleh karena itu, secara khusus saya mengucapkan limpah syukur dan terimakasih :

1. Para Pembimbing luar biasa yang telah memperlihatkan komitmen dan dedikasi mereka dalam proses penulisan disertasi ini; Pdt Paulus S Widjaja, Pdt Jozef M N Hehanussa, Pdt Djoko Prasetyo A. W. Dalam proses ini saya bersyukur karena dapat belajar banyak hal yang sangat bermanfaat menolong saya dalam rangka membentuk kehidupan dan karya pelayanan sebagai seorang teolog maupun pelayan jemaat. Saya akan terus mengingat dan mendoakan bapak-bapak sekalian dalam tugas dan pelayanan, semoga selalu diberikan kekuatan, kesehatan dan hikmat oleh Tuhan selamanya.
2. Terimakasih yang sama buat mantan Kaprodi S3 Pdt prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang banyak membantu kami dalam proses studi dengan memberi masukan-masukan demi memperkaya wawasan akademik kami. Begitu pula kepada Pdt Jozef M N Hehanussa sebagai mantan Kaprodi S3 yang dengan sabar membimbing kami dalam proses studi dan terutama selaku pembimbing yang selalu sabar dan setia melayani, terus memberi motivasi kepada kami selama ini.
3. Kepada Romo Dr. Pranaya Dhatu Marthasudjita, Pr sebagai penguji eksternal yang telah banyak memberi koreksi yang berharga bagi perbaikan disertasi ini.
4. Kepada Bpk Pdt Yahya Wijaya, sebagai Kaprodi sekarang ini yang telah memberi banyak masukan yang berharga bagi perbaikan karya akademik ini.
5. Terimakasih yang tulus kepada Mba Niken, Mba Tyas, Mba Musti, Bang Timbo yang sangat mendukung memperlancar segala kebutuhan selama berstudi. Secara khusus bagi Bang Timbo yang tidak saja melayani kebutuhan kami berhubungan dengan kebutuhan referensi buku-buku tetapi telah menjadi teman 'curhat' yang setia dan sabar selama perjuangan studi ini.

6. Global Ministries yang telah menopang melalui pemberian beasiswa sehingga memperlancar seluruh proses studi ini hingga selesai. Demikian juga syukur kepada MS GMIT yang telah memberi rekomendasi studi dan dukungan dana selama studi ini.
7. Pdt John C Nelson yang melalui beliau berkat Tuhan kepada saya melalui bantuan beasiswa dan sekaligus menjadi guru, sahabat yang selalu 'siap sedia' membantu saya dalam banyak hal. Saya belajar banyak hal dari beliau akan makna sebuah ketulusan dan komitmen. Demikian pula kepada Pdt Dr Mery Kolimon, Ketua Sinode GMIT yang selalu memberi motivasi buat saya dalam menyelesaikan studi ini. Juga kepada bapak/ibu MSH: Ibu Pdt Agustina Oematan-Litelnoni, Pdt Ince Ay-Touselak, Pdt Jusuf Nakmofa dan Ibu Rina Bire yang telah memberi dukungan yang luar biasa bagi saya selama perjuangan studi ini.
8. Bapak Fary DJ Francis yang telah memberi dukungan bagi saya berupa pikiran dan bantuan dana selama studi ini. Doa saya selalu buat bapak dalam segala pergumulan pelayanan dan tugas-tugas. Demikian pula kepada Bapak Jefry Riwu Kore, walikota Kupang yang banyak memberi pikiran-pikiran cerdas bagi saya selama penelitian di Kota Kupang.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan S3; Ibu Hendry, Pak Kusam, Pak Nando, Pak Yusak Langi, Pak Jhon Simon, Ibu Derwita. Secara khusus bagi 'my bro' Pak Swarto Adi yang banyak sekali membantu saya dalam proses studi ini. Kita berada di 'sudut masing' karena tugas dan pelayanan tetapi tetap satu dalam doa dan pengharapan di dalam kasih Tuhan.
10. Kepada semua teman-teman seperjuangan yang lain: ibu Hana, Ibu Ester, Ibu Naomi, Nona Irna, Ibu Ledy, ibu Ella, pak Ones, Pak Yusak, pa Ramly, Pak Bastian, Pak Zet, Pak Marudut, pak Yordan, pak Yohanes, ibu Jerda, pak Mikson, Romo Agus, Bung Adry, pak Frans, Pak Marudut, Pak Andry, dll/ Trimakasih buat kebersamaan kita selama studi ini. Kita belajar untuk terus menghayati makna sebuah perjuangan yang saling mendukung untuk mencapai sebuah mimpi.
11. Secara khusus buat Pdt Welfrid Ruku dan Pdt Thomas Ly. Trimaksih buat kebersamaan di "rumah juang Bausasran", dalam susah dan senang saya memperoleh banyak sekali pertolongan 'kakak' berdua lewat diskusi/sharing dan pengalaman-pengalaman hidup lainnya.
12. Semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Pasca Sarjana dari GMIT dan GKS; bung Mira Laa, Pa Edy Kande, Pak Pdt Lasarus, Pdt Boby Nale, Pdt Calvin Benu, Viktor Banoet, Dini, Deby, Ibu pdt Ningsih Milla, Pdt Iche, Pdt Martha, Sara. Khusus untuk

Pdt Lusi Bilik (Lubi)..makasih karena sudah bantu edit disertasi saya, meski sebenarnya juga sibuk dengan tesisnya.

13. Semua keluarga saya yang berdoa dan menanti dengan setia keberhasilan studi ini; Mama Tin, too Jeck, too Titon dan too Hutri dan semua keluarga di Kupang. Anak Mariani Sinlae Hendrik dan Om Beni yang berdoa dan membantu lewat dukungan dana. Demikian juga buat anak Jus dan Erna serta anak Pdt Dani Hendrik dan Paska yang terus berdoa dan memberikan bantuan pada tahap akhir perjuangan ini. Susi Bea dan bu Ako, Bu Son dan susi Ani di Rote dengan dukungan doa dan support dana selama studi ini. Untuk anak Papi dan Rini yang selalu 'siap sedia' membantu saya dalam banyak hal sehingga melancarkan pengumpulan studi ini. Untuk susi Ani, susi Lis, susi Neta dan anak Leni. Romi, Uni, Roi dll di Sikumana yang tidak pernah berhenti berdoa bagi keberhasilan studi ini.
14. Kepada teman-teman di Pascasarjana UAKW, Pdt Apet Doeka, Pdt Ira Mangililo, Pdt Messakh Dethan, Pdt Lidya Muni, Erli Siki. Trimkasih buat motivasi dan doanya. Tidak lupa buat sahabat-sahabat setia yang selalu mendoakan saya. Ibu Pdt Emeritus Mbaulida, Pdt Lin Doeka Souk, Pdt Jeky Adam, Pdt Elisa Naplani, (Pdt Angkol Tangkwal, Pdt Anis Ratu, Pdt Daibel Tlonaen dan teman-teman Angkatan 89. Terimakasih yang sama kepada Pdt Eben Nuban Timo yang banyak sekali membantu saya dengan referensi dan diskusi-diskusi yang sangat memperkaya.
15. Akhirnya kepada istri tercinta Pdt Tifa O Hendrik-Nau dan putri tersayang Lia Hendrik yang dengan setia dan tekun berdoa dan berkorban dalam banyak hal dan terus menantikan keberhasilan studi ini. Pengorbanan yang tulus ini telah diberkati Tuhan Pemilik Kehidupan...Kiranya semua ini dipersembahkan kembali bagi hormat dan kemuliaan nama-Nya.

DAFTAR SINGKATAN

PBB	Perserikatan Bangsa-bangsa
Bnd	Bandingkan
GPIB	Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat
PKL	Pedagang Kaki ima
SARA	Suku, Agama, Ras
JPIC	Justice, Peace and Integrity of Creation
GMIT	Gereja Masehi Injili di Timor
KOMPAK	Komunitas Orang Muda Lintas Agama
BPPS	Badan Pusat Statistik
PNS	Pegawai Negeri Sipil
SD	Sekolah Dasar
SMA	Sekolah Menengah Atas
MCK	Mandi, cuci, Kakus
NZG	<i>Nederlandsch Zendelingen Genootchap</i>
OFM	Ordo Fratrum Minorum
PL	Perjanjian Lama
PB	Perjanjian Baru
PPE	Pokok-pokok Eklesiologi
RAPBJ	Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Jemaat
RIP	Rencana Induk Pelayanan
HKUP	Haluan kebijakan Umum Pelayanan
UU	Undang-undang
No	Nomor
sM	Sebelum Masehi
S1	Strata Satu
TD	Tata Dasar
WCC	World Council of Churches
Kitab-Kitab:	
Kej	Kejadian
Kel	Keluaran
Im	Imamat
Bil	Bilangan
Ul	Ulangan
Raj	Raja-Raja
Sam	Samuel
Mzr	Mazmur
Yes	Yesaya
Yer	Yermia

Am
Hos
Mel
Mat
Mark
Luk
Yoh
Kis
Rm
Kor
Gal
Kol
Yak
Tim
Ef

Amos
Hosea
Melaekhi
Matius
Markus
Lukas
Yohanes
Kisah Para Rasul
Roma
Korintus
Galatia
Kolose
Yakobus
Timotius
Efesus

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Urbanisasi merupakan sebuah realitas yang dialami oleh semua negara dunia, di mana arus perpindahan masyarakat dari waktu ke waktu semakin mengalami perkembangan yang signifikan. Jumlah penduduk dunia terus mengalami peningkatan setiap saat, sebab hampir seluruh sejarah spesies manusia merupakan perjuangan untuk bertahan hidup, bertambah banyak dan memenuhi bumi. Diperkirakan jumlah penduduk dunia paling sedikit 8 milyar orang pada tahun 2025 dan arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota pun semakin meningkat.¹ Salah satu problema sangat penting yang telah dihadapi negara-negara dunia ketiga sejak awal abad ini adalah merebaknya kontradiksi ekonomi politik evolusi pertumbuhan perkotaan. Pada saat yang sama, pertumbuhan kota-kota tersebut ternyata tidak sebanding dengan kecepatan pertumbuhan industrialisasi.²

Pertumbuhan kota-kota di dunia sesudah perang dunia ke-2 telah mengejutkan banyak orang, sebab setelah peristiwa itu kehidupan di kota-kota mulai tertib, teratur dan aman, serta memberi peluang dan harapan. Seiring dengan proses industrialisasi pasca-perang, terjadi gejala berduyun-duyunnya penduduk dari desa ke kota dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih layak. Situasi perpindahan dari daerah pedesaan (rural) ke daerah perkotaan (urban) atau yang dikenal sebagai urbanisasi itu lebih dominan terjadi di Negara-negara berkembang, sebab terjadi jurang perbedaan yang mencolok antara pembangunan di kota-kota dengan kondisi pembangunan di desa-desa.

Oleh karena itu, ledakan penduduk perkotaan merupakan tantangan serius di seluruh dunia baik di Negara maju dan lebih-lebih di Negara yang berkembang, khususnya dalam era globalisasi. Dalam laporan PBB, yang berjudul, "Prospect of World Urbanization" (1987) disebutkan bahwa pada tahun 2000, terdapat 23 kota "Metropolis" dengan penduduk di atas 10 juta orang. Pada tahun 1990 PBB pernah mengeluarkan laporan kegiatannya selama 45

¹World Resources Institute, *World Resources 2000-2001* (New York: Oxford University Press, 2011), 62.

² Alan Gilbert & Josef Gugler, *Urbanisasi dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1996), xiii.

tahun (1945-1990).³ Dalam laporan tersebut ditonjolkan masalah-masalah global yang cukup serius sebagai tantangan umat manusia. Di antara tantangan-tantangan tersebut, urbanisasi disebut sebagai masalah yang berjalan sama cepatnya dengan kemajuan era informasi di akhir abad ke-20. Bahkan dalam ‘Kongres Metropolis Sedunia’ dibahas enam masalah pokok yang umumnya dihadapi oleh kota-kota besar dunia, yaitu :

1. Pertumbuhan penduduk kota yang tidak terkendali.
2. Perumahan rakyat dan sarana fisik dan sosial yang makin tidak memadai
3. Lingkungan hidup dan kesehatan yang makin merosot.
4. Ekonomi kota dan kesempatan kerja yang makin tidak seimbang
5. Persoalan lalu lintas dan transportasi
6. Organisasi dan manajemen perkotaan.

Masalah-masalah tersebut di atas menjadi pergumulan di kota-kota modern, disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan penyediaan sarana dan prasarana selalu lebih lambat daripada tuntutan kebutuhan penduduk kota yang terus menerus meningkat dan berjalan cepat. Munculnya berbagai persoalan tentu berpengaruh terhadap dinamika kehidupan di kota.

Di Indonesia persoalan urbanisasi sudah dimulai dengan digulirkannya beberapa kebijakan orde baru. **Pertama**, adanya kebijakan ekonomi makro (1967-1980), di mana kota sebagai pusat ekonomi. **Kedua**, kombinasi antara kebijaksanaan substitusi impor dan investasi asing di sektor perpabrikaan (*manufacturing*) yang justru memicu polarisasi pembangunan terpusat pada kota. **Ketiga**, penyebaran yang cepat dari proses mekanisme sektor pertanian pada awal dasawarsa 1980-an yang menyebabkan kaum muda dan para sarjana, enggan menggeluti dunia pertanian atau kembali ke daerah asal.⁴

Seperti kota-kota lainnya di Indonesia, Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), menjadi tujuan urbanisasi masyarakat dari berbagai daerah, baik yang berasal dari kabupaten-kabupaten di Nusa Tenggara Timur maupun dari luar NTT. Secara khusus arus urbanisasi yang berasal dari kabupaten lebih banyak didominasi oleh kaum remaja dan pemuda. Pada umumnya alasan utama melakukan urbanisasi karena alasan

³*Prospect of World Urbanization*, (Melborne: International Congres of The World Association of Major Metropolis, 1990), 56.

⁴Agus Wibowo, *Mengatasi Problem Urbanisasi*, diakses dari <http://aguswibowo82.blogspot/2008/10/mengatasi> problem urbanisasi, tanggal 24 Maret 2019.

ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan di desa, sementara tuntutan ekonomi keluarga harus dicukupi, maka merantau adalah sebuah pilihan. Selain itu urbanisasi juga dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau tidak meratanya fasilitas pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan.

Secara khusus urbanisasi pemuda yang berasal dari desa ke Kota Kupang pada umumnya karena melanjutkan studi, mencari pekerjaan baik sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), buruh, tukang ojek, pendorong gerobak di pasar-pasar, tertarik dengan gaya hidup di perkotaan yang didukung oleh fasilitas dan sarana pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Kota Kupang arus urbanisasi penduduk ke Kota Kupang selalu meningkat setiap tahun. Pada tahun 2017 arus penduduk dari desa ke Kota Kupang dengan tujuan mencari pekerjaan dan melanjutkan studi meningkat menjadi 40% dari tahun-tahun sebelumnya 20%.⁵ Peningkatan ini pada satu sisi berdampak positif tetapi pada sisi yang lain terdapat juga dampak negatif, seperti meningkatnya angka pengangguran karena banyak pemuda yang melakukan urbanisasi ke kota tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai sehingga bekerja sebagai buruh, tukang ojek, penjaga tokoh, pembantu rumah tangga, bekerja di warung/ rumah makan orang-orang Jawa, Cina dan sebagainya, serta jenis pekerjaan lain. Bahkan ada juga yang menjadi pengangguran saja. Kelompok ini rawan atau berpotensi menimbulkan persoalan dalam masyarakat.

Selain itu, muncul persoalan yang lain yakni berkaitan dengan tidak tertatanya penggunaan lahan di Kota Kupang. Penduduk Kota Kupang ditahun 2018 berjumlah 528.121 (Lima Ratus Dua Puluh Delapan Ribu, Seratus Duapuluh Satu) jiwa, sedangkan luas wilayah Kota Kupang adalah 180,27 Km². Kalau dibandingkan antara perkembangan penduduk yang terus bertambah dengan luas wilayah yang tidak bertambah, maka dapat dibayangkan problem sosial dan ekonomi serta masalah lain yang muncul akan semakin memperburuk kondisi Kota Kupang ke depan. Pertanyaan penting dan menantang adalah : Bisakah masyarakat Kota Kupang menciptakan Kota Kupang sebagai kota yang aman dan membahagiakan? Dalam artian kehidupan masyarakatnya terus mengalami perubahan yang lebih baik dari waktu ke waktu.

⁵Buku Profil Kota Kupang Tahun 2017, Pemerintah Kota Kupang.

Beberapa persoalan mendasar yang terjadi di Kota Kupang sekarang ini adalah sebagai berikut⁶ :

a. Keterbatasan Lahan Dalam Kota dan Penataannya

- Jumlah penduduk Kota Kupang sebagaimana yang penulis sebutkan di atas (528.121 jiwa berdasarkan data penduduk 2018), adalah penambahan dari kelahiran dan urbanisasi. Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun mengakibatkan permasalahan pemukiman karena terbatasnya lahan dan terus meningkatnya harga tanah, bila masalah ini tidak teratasi akan berakibat meluasnya kawasan-kawasan pemukiman kumuh, persoalan-persoalan kemiskinan, masalah lingkungan hidup dan masalah sosial lainnya.
- Kebutuhan akan ruang terbuka baik untuk kebutuhan paru-paru kota ataupun kebutuhan rekreasi dan olahraga masih kurang mendapatkan perhatian dari aspek penyediaan pengembangan lokasi dan penataan fasilitas yang ada.
- Penataan kawasan perdagangan dan jasa yang ada, terutama pada kawasan-kawasan jalan kurang mendapat perhatian dari aspek penataan bangunan dan lingkungannya sehingga belum menciptakan kenyamanan, keamanan dan keindahan baik bagi pengunjung maupun bagi penghuninya. Juga masih kurangnya perhatian dalam menyediakan akses bagi terciptanya kawasan Pedagang Kaki Lima (PKL).
- Penataan kawasan pantai belum berpihak pada kebutuhan masyarakat untuk menikmatinya bahkan terkesan dibiarkan dan hanya diberikan bagi kepentingan perorangan tidak terkecuali lahan-lahan yang dikuasai pemerintah. Juga pelestarian lingkungannya masih belum serius mendapat perhatian.
- Kawasan-kawasan tertentu yang pemanfaatannya sudah terjadi penyimpangan dan tidak sesuai Rencana Tata Ruang mesti diberikan perhatian secara serius. Perlu dicari pemecahan permasalahannya secara bijaksana (tidak merugikan pemilik lahan) sehingga tidak berkembang kawasan yang tidak tertata.
- Inkonsistensi penerapan Peraturan Daerah dan Peraturan lainnya yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan terhadap penataan ruang yang ada.

b. Masalah Pendidikan

- Kelemahan dalam manajemen pengelolaan sekolah dan kekurangan sarana dan prasarana sekolah sering menjadi keluhan di bidang pendidikan. Sebagai contoh : beberapa sekolah Negeri yang dianggap berkualitas dari tingkat Sekolah Dasar (SD)

⁶Lay Djaranjoera, *Kitong Punya Kupang, Kupang Punya Kitong*, (Sebuah Makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Dialog Publik oleh Pemda Kota Kupang tahun 2010), 10-15.

sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kota Kupang menjadi serbuan masyarakat sehingga setiap tahun ajaran mencapai kejenuhan (melampaui daya tampung ruang kelas). Hal ini berpengaruh pada ratio perbandingan antara jumlah guru dan murid yang ditangani, sehingga akan berpengaruh pula pada kualitas pendidikan dari sekolah tersebut. Padahal tingkat kualitas kelulusan murid mesti menjadi tujuan dari proses belajar dan mengajar di sekolah.

- Sebagai bentuk keseriusan Pemerintah dalam menanggulangi masalah kemiskinan, maka sangat diperlukan perhatian bagi pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu atau anak-anak jalanan dan pekerja usia anak-anak. Diperlukan pula komitmen untuk menerapkan kebijakan dari regulasi yang melindungi hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.
- Peranan komite sekolah dalam menunjang terciptanya kualitas belajar dan mengajar mesti terus dievaluasi, khususnya berkaitan dengan pengelolaan dana-dana yang dikelola oleh pihak sekolah.
- Keberadaan sekolah-sekolah swasta yang selama ini sudah berjalan baik dan sangat membantu mengatasi masalah daya tampung anak didik masih kurang mendapat perhatian secara proporsional dari pemerintah. Padahal perhatian pemerintah terhadap keberadaan sekolah-sekolah swasta sangat penting guna terus mendorong terciptanya daya saing antar sekolah swasta dan juga dengan sekolah negeri agar adanya peningkatan kualitas belajar dan mengajar.
- Kesejahteraan para guru dan staf administrasi baik di sekolah negeri ataupun swasta perlu mendapat perhatian. Begitu pula dengan pemberian insentif tambahan karena prestasi yang dicapai setiap tahun terhadap kualitas kelulusannya.

c. Masalah Kesehatan

- Fasilitas kesehatan pada Puskesmas Pembantu, Puskesmas dan Rumah Sakit masih perlu dipertimbangkan pengembangan dan penyebarannya sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat yang membutuhkannya. Begitu pula peningkatan pelayanan oleh tenaga medis dan manajemen pengelolaannya mesti mendapat perhatian.
- Penanganan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu yang selama ini diprogramkan oleh pemerintah melalui BPJS masih perlu dibenahi dalam aspek pendataan dan pelayanan administrasinya, sehingga benar-benar tepat sasaran bagi masyarakat yang seharusnya mendapatkan fasilitas tersebut.
- Pembenahan lingkungan pemukiman dalam penanganan limbah rumah tangga berupa limbah air kotor atau buangan MCK serta sampah perlu perhatian serius, sehingga tidak menimbulkan bencana kesehatan pada masyarakat.

d. Masalah Kebijakan Pembangunan Ekonomi untuk mengatasi pengangguran dan kesempatan kerja

Tingkat pengangguran di Kota Kupang terus meningkat. Hal ini terjadi bukan saja karena sedikitnya investor yang berminat untuk menanamkan modalnya untuk membangun usaha di Kota Kupang, tetapi juga oleh masalah lain seperti:

- Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi yang dialokasikan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat masih kurang mendapat perhatian serius oleh pihak-pihak yang mengelola atau memanfaatkannya. Hal ini terlihat dari masih banyaknya dana bergulir yang tidak dapat dikembalikan oleh masyarakat entah karena pemanfaatannya yang tidak sesuai rencana atau usahanya yang berkembang karena tidak memperhatikan cara pengelolaan dan pemasarannya. Usaha yang dikembangkan seringkali masih merupakan usaha kecil dengan mengandalkan pekerjaan mandiri yang tidak melibatkan orang lain sehingga kurang berpengaruh dalam penanggulangan pengangguran.
- Ada sektor usaha yang banyak memberikan peluang bagi penanggulangan pengangguran tetapi kurang mendapat perhatian dari aspek perlindungan berusaha. Misalnya profesi ojek yang banyak menyerap tenaga kerja tetapi terkesan liar dan tidak diberikan tempat untuk pangkalan yang memadai dan ditunjang dengan memberikan asuransi keselamatan kerja dan menunjang kegiatannya yang rawan terjadi kecelakaan sebagaimana transportasi umum lainnya. Alasannya ojek tidak termasuk sebagai angkutan transportasi umum sebagaimana yang termuat dalam perundang-undangan yang berlaku.
- Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tersebar diseluruh Kota Kupang sebenarnya merupakan sektor yang membantu untuk memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan, masih sering dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum dan sering menjadi sasaran penggusuran. Usaha-usaha yang masih bersifat mandiri, belum terkonstruksi dalam jaringan sebagai bagian dari strategi pemasaran dari perusahaan yang berskala besar.
- Penyedia layanan komoditas perdagangan di pasar-pasar yang ada di Kota Kupang juga cenderung bertambah, seiring dengan meningkatnya kunjungan masyarakat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Tetapi penataan lokasi pasar belum mendapatkan perhatian serius. Hal ini terlihat dari lokasi pasar yang belum tertata dengan baik sehingga masih banyak pedagang yang tidak mendapatkan tempat yang layak untuk berdagang. Bahkan ada yang harus bertahan dengan tenda seadanya

untuk berlindung dari terik matahari dan terhindar dari hujan. Ada juga yang harus berjuang dengan berjejal di pinggir jalan dan di lorong-lorong yang becek di waktu hujan dan berdebu ketika musim panas.

e. Infrastruktur

- Penyediaan atau pemeliharaan jalan/jembatan, *drainage*, selalu mendapat perhatian setiap tahun anggaran. Namun hingga saat ini, hal ini belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini banyak disebabkan oleh karena belum terprogram secara terpadu dan berkelanjutan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pemanfaatannya.
- Penanganan pelaksanaan proyek-proyek di lingkup pemerintah Kota yang selama ini dilakukan harus dievaluasi karena selain menimbulkan KKN, juga terkesan kurangnya peran serta masyarakat. Seharusnya pekerjaan-pekerjaan yang sederhana dapat langsung ditangani oleh masyarakat setempat secara swadaya, sehingga masyarakat juga ikut merasa bertanggungjawab, baik dari aspek pembiayaan maupun kualitas kerja.
- Kebutuhan akan air bersih di Kota Kupang juga masih menjadi masalah serius. Padahal berdasarkan perhitungan jumlah debit air dari sumber air yang ada, menunjukkan ketersediaan air bersih bisa mencukupi kebutuhan masyarakat Kota Kupang. Itu berarti perlu dilakukan pembenahan teknis dari pengelolaan pendistribusian air bersih.

Gambaran persoalan di atas memperlihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan di Kota Kupang sangat kompleks yang berakibat pula pada munculnya berbagai persoalan ikutan lainnya. Laporan akhir tahun 2018 dari Polresta Kota Kupang tentang kasus-kasus kriminalitas seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, perkelahian/konflik pemuda bernuansa SARA, mabuk karena mengkonsumsi miras, premanisme dan lain-lain sebanyak 122 kasus. Sebagian kasus melibatkan pemuda yang pada umumnya berasal dari desa dan tinggal di kota tapi tidak memiliki pekerjaan atau karena pengaruh lingkungan, modernisasi, dan sebagainya.⁷ Fenomena ini memperlihatkan betapa keberadaan pemuda yang berasal dari desa untuk memperoleh masa depan yang lebih baik dikota, tidak selamanya memberikan sumbangsih yang positif bagi pembangunan masyarakat khususnya perdamaian. Ada banyak faktor yang bisa menjadi pemicu pemuda rentan

⁷“Laporan Akhir tahun 2018 tentang kasus kriminalitas di Kota Kupang dari Polsek Kota Kupang” dalam Koran *Pos Kupang* tanggal 4 Desember 2018.

terhadap konflik ketika berada di Kota, misalnya pengaruh modernisasi yang mempengaruhi gaya hidup.

Semua persoalan yang disebutkan di atas juga menjadi bagian dari pergumulan Gereja Masehi Injili di Timor, yang adalah bagian dari masyarakat. Sudah seharusnya segala persoalan ini menjadi konteks pergumulan Gereja, terutama dalam mewujudkan visi dan misi pelayanan yang relevan dengan pergumulan masyarakat. Pertanyaan penting bagi Gereja adalah, Sudah relevankah misi Gereja dalam hubungannya dengan konteks pergumulan yang demikian, terutama di Kota Kupang?

Berdasarkan pengamatan penulis, terutama berhubungan dengan perhatian Gereja, khususnya GMIT di Kota Kupang terhadap pemuda urban, belum berjalan dengan baik. Sebagian besar pemuda urban belum terjangkau dalam pelayanan Gereja baik secara umum maupun secara khusus melalui Badan Pengurus Pemuda. Padahal pemuda urban memiliki potensi, yang bila diberi perhatian yang baik oleh Gereja, mereka bisa menjadi generasi masa kini dan masa depan Gereja, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebaliknya, bila diabaikan maka para pemuda ini bisa rentan terhadap persoalan yang dihadapi dalam masyarakat ketika mereka berada di kota ataupun ketika suatu saat kembali ke daerah asal. Mereka dapat menjadi penyebab munculnya persoalan baru. Dalam kenyataannya, terjadi kesenjangan atau 'gap' antara pemuda kota dan pemuda yang berasal dari desa. Fokus pelayanan Gereja lebih banyak terarah pada pemuda yang sudah bergabung dalam persekutuan pemuda yang umumnya berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa, sementara itu banyak pemuda yang datang dari desa ke kota belum tersentuh dengan baik dalam pelayanan Gereja, yang umumnya bekerja pada sektor-sektor informal, seperti buruh, tukang ojek, pembantu rumah tangga, bekerja di toko, dan sebagainya.

Umumnya, keberadaan pemuda urban di Kota Kupang masih luput dari perhatian Gereja karena beberapa alasan, yakni:

1. Keberadaan mereka tidak diketahui oleh pihak Gereja karena tidak melapor. Walaupun ada yang teridentifikasi tidak mendapat pelayanan dari gereja, disebabkan karena tidak memiliki surat "atestasi" (surat keterangan pindah dari jemaat asal).
2. Keberadaan pemuda urban selalu tidak menetap dan selalu berpindah-pindah sehingga menyulitkan Gereja untuk melakukan pelayanan. Oleh karena itu, mereka tidak terdaftar secara resmi sebagai anggota jemaat.
3. Padatnya pelayanan di jemaat kota sehingga keberadaan pemuda urban belum mendapat prioritas perhatian dari Gereja. Orientasi pelayanan Gereja masih dominan

pada pembangunan gedung sehingga belum ada perhatian yang signifikan bagi pemuda.

4. Jumlah anggota jemaat di kota yang besar membuat fokus pelayanan masih lebih pada pelayanan rutinitas menjadi salah satu penyebab kurangnya perhatian Gereja terhadap pemuda.

Akibat dari masih terbatasnya perhatian gereja terhadap pemuda urban, maka para pemuda urban merasa *'asing'* ketika berada di kota dan tidak melibatkan diri dalam pelayanan gereja. Para pemuda urban ini pada umumnya merasa asing dalam persekutuan gereja karena merasa belum diterima menjadi bagian dari persekutuan gereja sebagai rumah bersama. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan spiritualitas mereka.

Berdasarkan gambaran di atas, dalam hubungannya dengan persoalan pemuda urban di Kota Kupang, jelas bahwa peran GMT melalui misi pelayanannya belum menjangkau keberadaan pemuda urban dengan segala eksistensinya.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perumusan permasalahannya adalah:

1. Apa penyebab urbanisasi pemuda ke Kota Kupang dan hubungannya dengan pembangunan perdamaian?
2. Konsep perdamaian macam apakah yang dapat dikembangkan bagi pemuda urban?
3. Bagaimana misi gereja terhadap pemuda, khususnya pemuda urban di Kota Kupang dan hubungannya dengan perdamaian?

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab urbanisasi pemuda ke Kota Kupang dan hubungannya dengan perdamaian. Mengetahui hubungan urbanisasi pemuda ke Kota Kupang dan segala dampaknya bagi pembangunan perdamaian.
2. Konsep perdamaian macam apa yang dapat dikembangkan bagi pemuda di Kota Kupang, khususnya bagi pemuda urban.
3. Menemukan bagaimana misi gereja yang relevan dalam hubungannya dengan pemuda urban di Kota Kupang. Sebagai salah satu institusi keagamaan di

Kota Kupang GMIT dan misinya memiliki peran yang strategis terhadap realitas pemuda urban dan pergumulannya.

Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemuda dan gereja (khususnya GMIT) dalam menghadapi urbanisasi pemuda dan segala persoalannya.
2. Mendorong pemuda, gereja dan semua pihak untuk bekerjasama membangun visi dan misi perdamaian bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Khususnya, melalui studi ini diharapkan menjadi masukan bagi GMIT untuk dapat memberi perhatian bagi pemuda dengan segala potensinya bagi pembangunan perdamaian.
3. Menemukan dan merumuskan model misi Gereja yang relevan bagi pemuda urban di Kota Kupang.

I.4. Pembatasan Permasalahan

Penulis membatasi permasalahan pada misi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) terhadap pemuda urban GMIT di Kota Kupang dan relevansinya dengan pembangunan perdamaian. Kota Kupang sebagai ibukota propinsi menjadi tujuan urbanisasi dari berbagai daerah di NTT bahkan dari luar NTT. Hal ini menjadi salah satu realitas pergumulan Gereja, khususnya dalam hubungannya dengan misi GMIT terhadap pemuda urban.

I.5. Lokasi Penelitian

Penulis memilih Kota Kupang sebagai lokus penelitian dengan alasan:

1. Kota Kupang sebagai ibukota Propinsi Nusa Tenggara Timur sangat heterogen dengan segala dinamikanya.
2. Arus urbanisasi masyarakat, khususnya pemuda dari berbagai wilayah di NTT ke Kota Kupang cukup pesat dari waktu ke waktu. Sebagai ibukota Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Kota Kupang sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan sebagainya, menjadi ‘magnet’ tersendiri bagi pemuda dari berbagai latar belakang.
3. Kota Kupang dengan motto pembangunannya “KASIH” di mana mayoritas penduduknya beragama Kristen (data BPPS Kota Kupang 2018 jumlah penduduk Kota Kupang 528.121 orang) merupakan tantangan tersendiri bagi

upaya membangun perdamaian. Sumbangsih apa saja yang secara kualitatif dapat dipersembahkan bagi pembangunan perdamaian?

4. Dari segi geografis Kota Kupang berbatasan dengan Timor Leste dan Australia. Ada banyak dampak positif dan negatif yang dialami langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat Kota Kupang, khususnya oleh generasi muda.

I.6. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan dua instrumen yaitu observasi dengan wawancara mendalam dan wawancara informal serta kajian literatur. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif dan snow ball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, di mana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sehubungan dengan karya ini, penulis mempergunakan metodologi penelitian kualitatif di mana penulis terlibat dalam melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten, yakni tokoh Gereja yang terdiri dari Pendeta di lingkup Jemaat, Klasis dan Sinode; tokoh Gereja dan tokoh pemuda yang terdiri dari Pengurus Pemuda di lingkup Sinode, Klasis dan Jemaat. Tujuannya adalah melakukan pengamatan, pengumpulan data secara langsung dari para informan sebagai narasumber. Oleh karena itu, dalam rangka pengumpulan data, penulis memakai teknik wawancara dalam dua tipe⁸ yaitu wawancara mendalam dan wawancara terbuka. Dalam wawancara mendalam, penulis mengajukan pertanyaan secara terstruktur dan mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. Wawancara dilakukan dengan melakukan pertemuan langsung dengan responden dalam percakapan dialogis secara terbuka dan mendalam. Tujuannya adalah agar dapat memahami secara mendalam suatu masalah. Sedangkan wawancara terbuka, yaitu sebuah percakapan informal yang bertujuan menggali pemahaman melampaui observasi dengan berbasis pada pemeriksaan latar, menemukan gagasan baru, memeriksa keabsahan dan

⁸Anselm Straus dan Julient Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Tehnik-Tehnik Teorisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7.

keandalan.⁹ Wawancara ini dilengkapi dengan alat bantu berupa Voice Digital record, kamera. Metode kualitatif ini diharapkan membantu penulis menemukan makna mendalam dan mendasar misi Gereja terhadap Pemuda Urban di Kota Kupang dan hubungannya dengan perdamaian.

I.7. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Dalam hal ini, proses analisis ini sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data. Karena data penelitian lebih bersifat kualitatif, maka penulis menggunakan metode analisis interpretatif atau hermeneutik untuk memahami gejala yang diteliti. Dengan proses analisa (interpretasi) sejak berada di lapangan sangat membantu dalam upaya kontekstualisasi data dan pemberian makna terhadap setiap proses dalam temuan penelitian ini.

I.8. Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian

Penelitian ini terpusat di wilayah Kota Kupang yakni, Pimpinan di lingkup Sinode, Klasis dan beberapa Jemaat di wilayah Klasis Kota Kupang. Dalam kaitan dengan hal ini penulis memilih empat jemaat di wilayah klasis Kota Kupang, yakni Jemaat GMIT Ebenhaezar Oeba, Jemaat GMIT Paulus Naikoten, Jemaat GMIT Silo Naikoten dan Jemaat GMIT Anugerah Kota Kupang. Alasan pemilihan keempat jemaat ini karena letaknya berdekatan dengan beberapa pasar yang ada di Kota Kupang di mana kebanyakan pemuda urban tinggal dan bekerja di sana. Pengumpulan data otentik diambil dari jemaat-jemaat tersebut dengan responden terdiri dari:

1. Tokoh Gereja
Masing-masing Gereja terdiri dari Pendeta (2 orang), tokoh Gereja (3 orang), Pengurus Pemuda (2 orang), pemuda urban (3 orang).
2. Pimpinan di lingkup Sinode, Klasis dan jemaat masing-masing tiga orang.
3. Pemerintah Kota Kupang.

I.9. Penelitian Kepustakaan

⁹John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Gramedia Widarsana Indonesia, 1997), 95-97.

Penelitian lapangan ditunjang dengan kajian referensi pustaka seperti buku, dokumen dan sumber-sumber lainnya yang relevan untuk menggali, menganalisis dan mempertajam penelitian demi memperkaya tulisan ini.

I.10. Landasan Teori

Dalam karya ini penulis melakukan kajian tentang misi Gereja yang berhubungan dengan pemuda urban dan relevansinya dengan perdamaian, Penulis akan mengkaji beberapa kerangka teori yang berhubungan tentang misi, pemuda dan perdamaian. Penulis menguraikan ulasan teori secara singkat:

Pertama. David Bosch, melalui karyanya, *‘Transformasi Misi Kristen’*¹⁰ mengatakan bahwa “hakikat misi gereja adalah *missio Dei*”, yang berusaha meletakkan di dalam dirinya *missionesiae ecclesiae*, Program misi Gereja. Menurut Bosch, bukan Gereja yang mengusahakan misi, melainkan *missio Dei*lah yang menciptakan Gereja. Misi, pertama-tama dan pada akhirnya adalah karya Allah Tritunggal, Pencipta, Penebus dan Pengudus, demi dunia, suatu pelayanan di mana Gereja mendapatkan hak istimewanya untuk ikut serta dalam karya Allah. Oleh karena itu misi Gereja harus terus menerus diperbaharui dan dipikirkan kembali agar relevan dan menjawab pergumulan masyarakat. Misi bukanlah pertama-tama karya Gereja, melainkan merupakan sifat Allah yang adalah misioner.

Dalam konteks pemikiran ini, menurut Bosch misi Gereja bukanlah persaingan dengan agama-agama lain, bukanlah sebuah gerakan untuk menobatkan orang menjadi Kristen, bukanlah pula demi memperluas iman kekristen, atau motif lainnya. Misi juga bukan merupakan kegiatan sosial, ekonomi atau politik. Oleh karena itu menurut Bosch, *Missio Dei* memurnikan Gereja. *Missio Dei* tersebut meletakkan Gereja pada salib. Salib bukan saja sebagai tempat bagi kerendahan hati dan penghakiman, tetapi juga merupakan tempat penyegaran dan kelahiran kembali. Konsekuensi dari pemahaman ini, menurut Bosch, Gereja menjadi paguyuban Salib, di mana Gereja sebagai paguyuban exodus, dan bukan hanya sebagai sebuah lembaga keagamaan.¹¹

¹⁰David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Telogia Misi Yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1.

¹¹ Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 788-790.

Bosch memahami misi lebih luas dari pada penginjilan. Baginya, evangelisasi adalah misi, tetapi misi tidaklah sekadar evangelisasi. Misi berarti keseluruhan tugas yang telah Allah berikan kepada gereja demi keselamatan dunia. Misi mencakup semua kegiatan yang menolong membebaskan manusia dari perbudakannya di hadapan Allah yang sedang datang, perbudakan yang meluas dari kebutuhan ekonomi sampai keberadaan tanpa Allah. Dengan demikian misi bagi Bosch adalah gereja yang diutus ke dalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan mengajar, menyembuhkan, dan mengasihi.¹²

Dalam perspektif misi yang demikian, Bosch menjadi seorang teolog di bidang misiologi yang mendorong adanya perubahan dan transformasi misi di Asia. Baginya kekristenan di Asia harus memahami konteks misinya sendiri dan 'melepaskan diri' dari dominasi misi Barat yang belum tentu relevan dengan konteks masyarakat Asia. Sebagai seorang warga negara keturunan Belanda pandangan misiologisnya sangat terbuka terhadap teologia dunia ketiga. Hal ini tidak terlepas dari pandangannya terhadap misi yang dipahaminya sebagai sesuatu yang terus menerus berubah dari waktu ke waktu, suatu proses yang berkesinambungan dari menapis, menguji, merumuskan ulang dan membuang. Oleh karena itu, misi adalah juga sebuah upaya transformasi yang berangkat dari suatu kebutuhan yang terus menerus bagi misi itu untuk ditransformasikan.¹³

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, penulis memilih teori Bosch tentang misi karena bagi penulis masih relevan di dalam rangka melihat konteks misi Gereja di era sekarang ini yang sangat kompleks. Bagi penulis, pemikiran misiologis Bosch dibutuhkan untuk membangun pemahaman mengenai Gereja misioner atau pemahaman misi Gereja dalam konteks GMT. Melalui bukunya yang berjudul *Transforming Mission, Paradigm Shifts in Theology Mission*, kita dapat menimba hampir semua aspek misiologi, mulai dari dasar-dasar Alkitab, sejarah misiologi dan pergeseran misi.

Sementara itu relevansi pemikiran Bosch dalam hubungannya dengan topik disertasi penulis, yakni misi GMT terhadap pemuda urban jelas masih sangat relevan karena berkaitan langsung dengan bagaimana kesadaran (GMT) untuk memahami kembali konsep misi yang relevan dan kontekstual dalam menjawab persoalan-persoalan seperti kemiskinan, perdagangan manusia, keadilan dan perdamaian, dan lain sebagainya.

¹²Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 792-793.

¹³Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 796

Dalam hubungannya dengan misi Gereja yang kontekstual, maka karya Paul G Hiebert, "*Transforming World view*"¹⁴ sangat relevan dengan misi Gereja. Karyanya ini termasuk pengantar tentang *world view* yang relatif komprehensif, khususnya dari sudut pandang antropologi serta bukan sekedar sebuah pandangan teoritis. Hal ini nampak dalam uraian yang menjelaskan tentang pengalaman panjang dari Hiebert sebagai misionaris di berbagai negara, khususnya di India. Hiebert mendefinisikan dan menganalisis konsep *world view* yang telah dikembangkan dalam ilmu sosial. Mulai dari pemikiran Frans Boas yang merumuskan secara baru konsep budaya, yaitu sebagai pola keyakinan dan perilaku yang dipelajari yang membentuk kegiatan manusia. Pola inilah yang membentuk pandangan dunia yang memberikan tempat khusus manusia dalam dunia. Kemudian Ruth Benedict,¹⁵ mengembangkan konsep struktur yang menyatukan yang terletak di bawah budaya yang tampak seperti ritus atau perilaku lain. Lahirlah buku, *Pattern of Culture* yang menjelaskan tentang etos atau semangat masyarakat. Dengan etos Benedict memberikan sentuhan dari budaya yang berbeda dengan istilah afektif yang membentuk pandangan manusia tentang tatanan kehidupan. Nama-nama lain seperti Mary Douglas, Robert Redfield, Maris Opler, termasuk yang paling terkenal di Indonesia, Clifford Geets. Penulis terakhir membuat perbedaan antara *world view* (asumsi kognitif) dengan etos (asumsi afektif dan evaluatif), namun keduanya penting dan saling melengkapi dalam membentuk makna kehidupan, atau *world view* yang lebih lengkap.¹⁶

Dari semuanya itu akhirnya Hiebert merumuskan *world view* yang lebih komprehensif yang merupakan gabungan dari semua pemikiran yang ada. bagi Hiebert *world view* harus berisi tiga asumsi penting yakni kognitif, afektif dan evaluatif. Dari tiga dimensi ini *world view* mempunyai enam (6) tujuan penting dalam kehidupan masyarakat yakni¹⁷ :

1. Memberikan jawaban terhadap hakikat hidup manusia (*Our Ultimate Questions*).
Dari manakah kita? Siapakah kita?
2. Memberikan keamanan emosional: tempat berlindung dari ancaman sakit dan kematian.

¹⁴Paul G Hiebert, *Transforming World View, An Anthropological Understanding of How People Change*, (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2008), 13.

¹⁵ Ruth Benedict, *Pattern of Culture* (New York: Mariner Books, 2006), 16.

¹⁶ Hiebert, *Transforming World View*. 2008, 56.

¹⁷ Paul G Hiebert, *Transforming World View, As An Anthropological Understanding of How People Change*, (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2008), 23.

3. Memberikan kita norma yang berfungsi sebagai evaluasi terhadap pengalaman hidup kita.
4. Menolong kita terintegrasi dengan budaya kita.
5. *World view* memantau perubahan budaya yang memberi kita gagasan baru dan keyakinan untuk mempertahankannya,
6. Memberikan kita jaminan psikologis bahwa dunia adalah benar seperti yang kita lihat dan melahirkan suasana damai, seperti di rumah di mana kita hidup.

Hiebert juga membuat semacam ringkasan dan kritik terhadap beberapa *world view* di mana misionaris sering terlibat di dalamnya, mulai dari *world view* masyarakat kecil, petani sampai pada modernitas dan postmodernitas yang menjadi konteks pelayanan misi abad ke-21. Selain itu, Hiebert juga membuat penilaian tentang dampak kekristenan dan misi dengan tidak lupa mengembangkan *world view* biblis guna memberikan dasar bagi transformasi misi sekarang ini.

Penulis memilih pemikiran Hiebert sebagai teori pendukung dalam hubungannya dengan misi gereja terhadap pemuda urban dan relevansinya dengan perdamaian karena sangat relevan dalam rangka memikirkan konsep misi yang lebih spesifik dan fokus terhadap sebuah realitas. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, maka Gereja mesti memiliki sebuah *world view* yang berangkat dari sebuah realitas yang memungkinkan kehadirannya dapat menjawab apa yang menjadi pergumulan jemaat dan masyarakat, khususnya kaum muda urban dengan karakteristik persoalannya sendiri. *World view* tersebut mampu mempertemukan apa yang menjadi misi Gereja dan konteks pergumulan kepemudaan melalui terciptanya ruang dialogis yang saling melengkapi.

Mengapa *world view*? Karena ini berkaitan dengan pengetahuan manusia di mana pengetahuan sekarang ini menjadi aspek penting yang mendasari perilaku manusia. Pengetahuan membentuk rasionalitas dan bisa menjadi faktor penggerak perilaku, sebab pada strata pengetahuan saja tidaklah cukup. Karena itu dalam kaitannya dengan misiologi, Hiebert menjelaskan pentingnya peranan *world view*. Alkitab menjelaskan bahwa hanya Allah yang mempunyai pengetahuan lengkap tentang setiap fakta daya dan penjelasannya (epistemologi). Karena itu, berdasarkan Alkitab manusia bisa mencapai kebenaran sejati melalui pengetahuan dan pengenalan akan Allah sendiri. Oleh karena itu dalam mencapai pengetahuan, hermeneutik menjadi penting bagi manusia, karena tidak seorang pun manusia yang atau budaya mempertanyakan seluruh pertanyaan tanpa mengarah pada titik tertentu dari penciptaan atau wahyu yang diberikan Allah. Dalam realisme kritis, pengetahuan manusia

tidak pernah sempurna dan lengkap, tetapi itu dapat dibenarkan dalam esensi berkaitan dengan pertanyaan yang dipertanyakan.¹⁸

Berkaitan dengan berbagai *world view* yang dianalisis (seperti Belanda, Afrika dan negara yang berbahasa Inggris), Hiebert mulai dengan apa itu *world view* dan apa fungsinya dalam kehidupan manusia. Semua *world view* itu dicoba untuk dintergrasikan ke dalam perspektif biblis. Walaupun sulit dan rumit, Hiebert berusaha melakukannya dengan pokok asumsinya “*cetak biru*” utamanya biblis. Itu yang akan menolong kita melihat gambaran besar realitas yang tergambar dalam Alkitab dan dalam realitas alamiah. Cetak biru itu dimulai dengan Allah, Alkitab dan realitas dunia yang tertata, manusia yang dibentuk dari citra Allah, kemudian jatuh dalam dosa, ditebus melalui kematian dan kebangkitan Kristus dan mengalami hidup kekal di dalamnya. Teologi, ilmu pengetahuan dan kemanusiaan memetakan detail dari penerapan *world view* ini. Kalau ada pertentangan maka kita perlu menguji kembali pengertian kita yang berbeda, demikian juga *world view* kita untuk mencari solusi, jalan kembali ke gambar awal *cetak biru*, *World view* ini¹⁹.

Modernitas yang sekarang ini tidak seluruhnya membawa kesejahteraan manusia, boleh jadi memang merupakan ketidaksempurnaan pertobatan ketika terjadi perjumpaan antara agama Kristen yang dirintis melalui kehidupan Yesus Kristus dengan agama-agama lokal yang ada, baik Yahudi maupun Yunani. Karena tidak sesuai dengan pandangan biblis maka menghasilkan hal-hal yang justru menjadi bertentangan dengan tujuan Alkitab itu sendiri, yaitu keadilan, kebebasan, kesejahteraan, dan sebagainya. Dari situ nampak bahwa pemikiran Hiebert memang dekat dengan pemikiran menonit yang menaruh simpati pada gagasan perdamaian dan kolektifitas. Doktrin Trinitarian juga coba dipraktekkan secara halus melalui gagasan ekonomi yang lebih kolektif. Seluruh upaya untuk memahami Allah yang dinyatakan dalam Alkitab adalah parsial dan berpihak pada perspektif budaya dan historis kita. Maka kita tidak dapat memahami dunia material secara penuh sehingga kita tidak dapat memahami keseluruhan Injil. Tetapi ini tidak berarti kita menyerah begitu saja memahami substruktur kebenaran yang dinyatakan dalam Kitab Suci, artinya, bahwa kita perlu untuk lebih rendah hati dalam pengakuan kita dan lebih terbuka mendengar saudara saudari kita yang beriman.

¹⁸ Hiebert, *Transforming World View*, 275.

¹⁹Hiebert, *Transforming World View*, 682. 16.

Kedua. Willard M Swartley,²⁰ melalui karyanya *Covenant of Peace* membahas tiga tema penting yang berhubungan dengan perdamaian, yaitu Kerajaan Allah, Injil dan damai. Dalam uraian ketiga tema ini Swartley membahas tentang tokoh Yesus sebagai figur/tokoh pembawa damai yang nampak melalui keseluruhan hidup dan pelayanannya yang berdampak secara menyeluruh dalam aspek kemanusiaan. Keseluruhan karya Yesus ini menjadi teladan bagi Gereja (orang Kristen) untuk menjadi pembawa damai dalam keseluruhan konteks pergumulan manusia dan dunia ini. Swartley sangat jelas memberi penekanan yang kuat berhubungan dengan pembentukan moral bagi pengikut-pengikut Kristus karena meneladani tokoh Yesus sebagai pembawa damai sejati (mimesis). Karakter Allah yang dinyatakan dalam kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai fondasi bagi moral Kekristenan dan berdampak dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.²¹

Karya Swartley memberi perspektif Biblis yang cukup komprehensif terhadap konsep perdamaian yang selanjutnya menjadi rujukan bagi gereja, bahkan kekristenan dalam misinya. Perspektif teologis ini menjadi sebuah landasan etika, moral dan spiritual yang membentuk karakter hidup yang mencintai perdamaian dan menolak kekerasan, sebagaimana yang telah dikerjakan Yesus. Swartley, memberikan perspektif yang jelas dan menolong kita untuk memahami perdamaian dalam kerangka relasi perjanjian antara Allah dan umatNya sebagaimana yang ditekankan oleh Kitab-kitab Injil Sinoptik. Dalam hubungannya dengan pemikiran Swartley ini, sangat mendukung misi perdamaian dan menolong untuk memberi wawasan yang lebih luas tentang perdamaian.

Selain itu, Paulus S. Widjaja melalui karyanya, "*Mission As Reconciliation Amid Religious Extremists: And Indonesian Christian Perspective*"²², menolong untuk memahami konsep perdamaian dalam konteks Indonesia. Melalui karyanya ini, Paulus S. Widjaja berpendapat bahwa realitas ekstrimisme dalam konteks keagamaan di Indonesia menjadi sebuah realitas pergumulan gereja. Oleh karena itu, misi Kristen tidak hanya meliputi rekonsiliasi antara manusia dengan Allah tetapi misi kristen juga adalah rekonsiliasi antara orang yang berbeda agama. Allah mempunyai visi bagi gereja dan dunia melebihi apa yang kita bayangkan sebelumnya. Oleh karena itu, kita harus memahami misi Kristen tidak hanya

²⁰Willard M. Swartley. *Covenant of Peace: The Missing Peace in New Testament Theology and Ethics*. (Grand Rapids: William B Eerdmans, Publishing Company, 2006), 230.

²¹ Swartley, *Covenant of Peace*, 2006,

²² Paulus Widjaja, "Mission as Reconciliation Amid Religious Extremism", dalam Donald Eugene Miller, Gerard Guiton, & Paulus S. Widjaja (Editor) *Overcoming Violence in Asia* (Telford: Cascadia Publishing House, 2011), 165.

bersifat personal atau vertikal antara manusia dan Allah tetapi juga dalam relasi dengan ‘kelompok lain’ yang berbeda.

Pikiran Paulus Widjaja ini, meskipun dalam konteks relasi kekristenan dan agama lain (khususnya Islam), tetapi menurut penulis bisa direlevansikan juga dengan misi Gereja terhadap realitas pemuda urban dengan konteks pergumulannya. Gereja mesti menyadari keberadaan pemuda urban sebagai bagian penting dari panggilan misinya. Tugas Gereja adalah merangkul pemuda sebagai bagian yang integral dalam gereja yang dapat dioptimalkan perannya dalam pembangunan jemaat. Misi yang merangkul dari Gereja terhadap pemuda dengan sendirinya menjadi dasar bagi proses pemuridan pemuda sehingga mereka memiliki fondasi iman yang kuat dan dapat menjadi ‘*agent of peace*’ dalam Gereja dan masyarakat.

Ketiga. karya Paul G Kelly, *Theology of Youth*²³ memberi pemahaman (perspektif Alkitab) yang cukup komprehensif tentang pengertian pemuda, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Misalnya beberapa pengertian Perjanjian Lama tentang pemuda, yaitu:

1. *Na'ar*. Yang menunjuk pada Yusuf yang disebut sebagai seorang *na'ar* pada usia tujuh belas tahun (Kej 37:2) dan menunjukkan karakter hidup yang berkenan kepada Tuhan. Atau kisah tentang Yeremia yang digambarkan sebagai *na'ar* ketika ia berkeberatan atas panggilan Allah dan mengaku masih terlalu muda (Yer.1:6). Contoh yang lain sebagaimana yang dikisahkan Kitab I Sam. 17 adalah tentang Daud sebagai *na'ar* yang mengalahkan Goliat yang sangat ditakuti oleh pasukan Israel.
2. *Alma*. Kata ini juga dalam PL menunjuk pada gadis (perawan muda) seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 24:43, tentang gadis Ribka saat akan ditemui bujang Ishak di sumur. Kata *alma* bila diterapkan pada laki-laki berkonotasi kejantanan, seorang pemuda kekar dan tegap. Seorang *alma* kemudian adalah orang muda yang telah melewati pubertas tetapi belum menjadi orang tua. Seorang *alma*, juga seperti Ribka yang bersemangat untuk melayani, mampu bekerja dan penuh kasih terhadap sesama.
3. *Yeled*. Seperti *na'ar*, *yeled* (atau yaldah, feminim) dapat merujuk pada seseorang dari masa kanak-kanak ke dewasa muda yang belum menikah. Dalam kasus tertentu dalam PL menggunakan *yeled* untuk membahas pemuda, misalnya orang-orang buangan Yahudi seperti Daniel, Hanaya, Misael, dan Azarya yang disebut *yeladim* (Dan. 1:4).

²³Paul G Kelly, “A Theology of Youth” dalam *Journal for Baptist Theology and Ministry*, Vol.13.No.1 2016, 15-19.

Dari pemahaman PL tentang pengertian pemuda, sebenarnya PL menghubungkannya dengan semangat kepemudaan.

Sementara itu, dalam PB kita menemukan beberapa ungkapan yang menunjuk pada orang muda, yakni:

1. *Pais*. Kata *pais* adalah referensi umum untuk anak laki-laki, atau perempuan dan digunakan dalam beberapa frekuensi. Anak usia empat belas tahun bisa disebut sebagai *pais*. Seorang *pais* membawa lima roti dan dua ikan kepada Yesus (Yoh. 6:9). Yesus menyebut anak perempuan Yairus yang berusia dua belas tahun dengan *pais*, ketika Ia membangkitkannya dari kematian (Luk. 8:54). Yesus ketika berusia dua belas tahun juga disebut *pais* (Luk. 2:40,43).
2. *Neaniskos*. Kata ini dalam PB diterjemahkan sebagai ‘pemuda’. Kata ini berasal dari akar kata *neos* yang berarti ‘baru’ dan biasanya berarti seorang pemuda. Markus menulis *neaniskos* yang menunjuk pada seorang muda, pada malam penangkapan Yesus, mengikuti Yesus dengan hanya mengenakan sehelai kain lenan. Ketika hendak ditangkap, *neaniskos* melepaskan kainnya dan lari dengan telanjang (Mrk. 14:51). Van Bruggen menunjukkan bahwa pemuda anonym ini melengkapi kelemahan para murid yang melarikan diri saat Yesus ditangkap.²⁴ Paulus memperingatkan Timotius, ”Sebab itu jauhilah nafsu orang muda (*neotrikos*), kejarlah keadilan, kesetiaan, dan damai” (2 Tim. 2:22). Sementara itu, Yohanes menawarkan wawasan tentang peran dan harapan dari *neaniskos* ketika ia menasehati gereja sebagai anak-anak, kaum bapak, dan anak-anak muda dalam I Yoh. 2. Dua kali Yohanes mengulangi bahwa *neaniskos* telah mengalahkan yang jahat. Dia menempatkan orang-orang muda “kuat dan firman diam di dalam kamu”. Kemenangan *neaniskos* terhadap yang jahat tercapai karena Allah sendiri berdiam di dalam mereka sehingga memungkinkan mereka mengatasi kejahatan melalui iman kepada Allah.

Berdasarkan pengertian biblis Alkitab tentang pemuda ini menjadi penting bagi Gereja di dalam memahami eksistensi pemuda agar dapat mengembangkan potensi mereka bagi gereja dan masyarakat. Salah satu misi yang diemban Gereja dewasa ini adalah tanggungjawab Gereja terhadap kaum urban. Saat orang gencar membicarakan pembangunan dengan segala dinamikanya, nasib kaum urban terutama kaum muda yang melakukan urbanisasi ke kota masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Sebagai salah satu contoh misalnya kaum urban yang bekerja sebagai buruh di kota belum mendapat perhatian

²⁴Jakob Van Bruggen, *Injil Markus menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 57.

dengan baik sehingga kehidupan mereka cukup memprihatinkan. Banyak dari para pemuda urban yang bekerja di kota di berbagai sektor belum mendapat perhatian dengan baik dari pemerintah terutama kesejahteraan mereka.²⁵

Kehadiran pemuda Kristen dengan segala potensinya adalah kekayaan Gereja yang mesti dioptimalkan untuk mendukung pelayanan Gereja dan masyarakat. Potensi kepemudaan ini bila difungsikan dengan baik akan memberi sumbangsih bagi kesejahteraan dan perdamaian bersama. Pemuda sebagai bagian dari Gereja memiliki tugas dan panggilan bersama komponen lainnya di dalam Gereja berjuang dan bergumul untuk perdamaian. Tugas dan panggilan pemuda Gereja untuk perdamaian itu perlu secara tegas dirumuskan sebagai yang mencakup baik perdamaian personal maupun perdamaian sosial dan menjangkau semua kalangan pemuda. Oleh karena itu, tugas dan panggilan ini menuntut pemuda untuk menjadi persekutuan yang rukun dan merukunkan, komunitas yang damai dan mendamaikan. Itu berarti sebelum pemuda menjadi kekuatan yang merukunkan dan mendamaikan pemuda sendiri harus menjadikan nilai kedamaian dan keadilan sebagai pegangan dan pola hidup.²⁶

Untuk menjadi agen perdamaian menurut Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, pemuda gereja mesti menyadari diri bukan hanya sebagai pemuda/i bagi Gereja, tetapi juga sebagai pemuda/i yang menjadi saksi bagi dunia. Kesibukan dan aktivitas pemuda tidak hanya sekedar menyediakan pelayanan bagi pemuda yang kebetulan sebagai anggota Gereja, tetapi harus mencakup sampai aktifitas yang menyatakan solidaritas dengan pergumulan dunia. Karena itu gereja memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada pemuda untuk membuat program-program konkret yang mencakup masalah-masalah fundamental yang sedang dihadapi masyarakat kita dewasa ini, terutama isu-isu hangat di kalangan mahasiswa dan pelajar, masalah-masalah politik, terutama politik rekonsiliasi dalam rangka menghadapi krisis serta konflik.²⁷

Apa yang dikatakan oleh Emanuel Gerrit Singgih menurut penulis penting untuk menjadi perhatian Gereja (khususnya pemuda Gereja) agar aktifitas pelayanan pemuda tidak hanya “di dalam dan di sekitar Gereja” serta hanya bersifat ritualistik, serimonialistik dan liturgis saja. Pelayanan pemuda hendaknya lebih terbuka dan menjangkau semua kalangan

²⁵Lihat Soewito, “Upah, Kondisi buruh dan Pemogokan”, dalam *Kawah*, Edisi Maret 1994, 17.

²⁶Ronald M Sabatelli, Stephen A Anderson dan Valerie A Lamotte. *Assessing Outcomes in Child and Youth Programs: A Pratical Handbook* (Connecticut: U S. Departement Of Justice to the State of Connecticut. 2005), 23.

²⁷Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan; Berteologia dalam Konteks di awal abad Milinium III* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004), 294-295.

pemuda terutama mereka yang belum melibatkan dan dilibatkan dalam pelayanan kepemudaan, seperti para pemuda urban dengan segala kondisi mereka. Dalam percakapan penulis dengan ketua Pemuda Klasis Kota Kupang Erens Blegur, bahwa banyak pemuda yang tinggal di Kota Kupang, terutama mereka yang berasal dari desa masih enggan untuk bergabung dalam organisasi pemuda Gereja karena alasan masih canggung, bekerja sampai larut malam. Pada umumnya para pemuda urban ini tidak melapor diri ke Majelis jemaat setempat atau organisasi pemuda sehingga tidak mendapatkan pelayanan sebagaimana mestinya.²⁸

I.11 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Penulis memaparkan Latar belakang masalah, pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

Bab II. Landasan Teoritis

Pada bab ini penulis melakukan kajian teoritis tentang Misi Gereja terhadap Pemuda dan relevansinya dengan Perdamaian

Bab III. Konteks Misi GMIT terhadap Pemuda Urban GMIT di Kota Kupang dan relevansinya dengan Perdamaian

Penulis mendiskripsikan konteks Misi GMIT terhadap pemuda urban di Kota Kupang dan hubungannya dengan Perdamaian

Bab IV. Misi GMIT yang relevan Terhadap Pemuda Urban di Kota Kupang sebagai agent perdamaian

Bab V. Penutup: Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini penulis menyampaikan beberapa kesimpulan dan sejumlah rekomendasi berhubungan dengan karya akademik ini.

²⁸ Wawancara dengan Erens Blegur, Ketua Pemuda Klasis Kota Kupang, 6 Maret 2018.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada Bab penutup ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang merangkum dari bab I sampai bab IV dengan memperhatikan berbagai ulasan berhubungan dengan misi GMIT terhadap pemuda urban GMIT di Kota Kupang dan relevansinya dengan perdamaian.

5.1. Kesimpulan

Urbanisasi adalah sebuah realitas sosial yang dialami oleh masyarakat dari waktu ke waktu dengan segala dampaknya. Urbanisasi tidak saja memicu meningkatnya pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, tetapi sekaligus menimbulkan berbagai dampak ikutan yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dari urbanisasi adalah kemudahan memperoleh lapangan pekerjaan di daerah perkotaan dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Selain itu, memudahkan bagi masyarakat perkotaan untuk memperoleh tenaga kerja berdasarkan kebutuhannya. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa urbanisasi juga membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat perkotaan, seperti terjadinya ledakan pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, terbatasnya sarana perumahan yang kemudian menghasilkan perkampungan-perkampungan kumuh yang berpengaruh kepada keindahan kota dan juga kesehatan, meningkatnya angka pengangguran, munculnya persoalan-persoalan sosial seperti, premanisme, pergaulan bebas, polusi, dan sebagainya. Dalam perspektif misi gereja, urbanisasi menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi GMIT untuk merumuskan kembali akan misinya bagi pemuda urban dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan mempergunakan penelitian kualitatif, yakni menggunakan instrument observasi dan wawancara serta kajian literatur, memperlihatkan bahwa peran GMIT melalui misinya terhadap realitas kaum muda urban di Kota Kupang dan relevansinya dengan perdamaian masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan kunci sehubungan dengan topik penelitian ini memperlihatkan bahwa kurangnya perhatian misi GMIT terhadap pemuda urban GMIT di Kota Kupang selain karena persoalan-persoalan praktis seperti padatnya pelayanan para pelaku pelayanan di jemaat kota karena besarnya jumlah jemaat di kota tetapi persoalan yang paling mendasar menurut penulis adalah

pemahaman terhadap konteks pelayanan gereja yang masih terbatas. Akibatnya, gereja masih dipahami secara tradisional dan konvensional, seperti orientasi pemahaman yang masih kuat pada pembangunan fisik daripada pembangunan manusia. Sebagai akibatnya, GMIT masih lambat dalam merespons perubahan yang terjadi. Secara khusus dalam hubungannya dengan realitas kaum muda urban di Kota Kupang menjadi sebuah konteks pergumulan bagi GMIT yang dalam kenyataannya belum memberi perhatian yang memadai melalui misi pelayanannya. Munculnya persoalan-persoalan di sekitar kaum muda urban di Kota Kupang tidak terlepas pula dari terbatasnya perhatian gereja, seperti pendampingan gereja bagi kaum muda urban. Pada umumnya, gereja-gereja di wilayah perkotaan yang memiliki kecukupan sumber daya manusia dan sumber daya dana belum memberi perhatian secara signifikan oleh karena masih kuatnya orientasi pembangunan fisik gereja, dan kecenderungan untuk menyimpan keuangan gereja di bank dalam jumlah yang besar. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh masih terbatasnya pemahaman dan penghayatan terhadap konteks pergumulan gereja, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan gereja dan masyarakat yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pola pelayanan jemaat perkotaan masih lebih banyak dominan pada pelayanan-pelayanan rutinitas yang banyak menghabiskan waktu, tenaga, daya dan dana. Sebagai akibatnya, pelayanan yang menyentuh atau relevan dengan konteks pergumulan gereja dan masyarakat masih lambat, khususnya bagi kaum muda urban.

Atas berbagai realitas pergumulan berhubungan dengan pemuda urban, maka menurut penulis GMIT sudah seharusnya mengembangkan kepekaan konteks pergumulannya terhadap realitas pemuda agar dapat mengembangkan misi yang relevan terhadap pemuda urban sehingga dapat menjadi duta-duta perdamaian. Kesadaran akan konteks misi GMIT ini berlandaskan pada perspektif teologis yang baik dan benar yang menjadi dasar bagi misi GMIT bagi pemuda urban. GMIT mesti menjadi representasi Allah dalam menyatakan *shalom* Allah bagi pemuda urban melalui karya-karya nyata pelayanannya. GMIT berada pada konteks masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat dan pesat yang juga dialami oleh pemuda urban. Perubahan zaman telah mengubah tatanan masyarakat yang selama ini dianggap sudah mapan. Beberapa kalangan menyebut fenomena ini sebagai disrupsi (*disruption*). Hal ini mesti membuat GMIT serius memikirkan ulang akan misinya sesuai spirit "*ecclesia semper reformanda est*". Setiap transisi dan perubahan selalu ada dalam kehidupan bergereja. GMIT menjadi gereja yang merangkul. Pada abad ke-21 ini disebut sebagai *the era of the greatest human mobility*, ketika perpindahan orang-orang dari satu tempat ke tempat lainnya telah menjadi fenomena zaman ini

yang harus disadari dan dipertimbangkan oleh GMIT dalam menjalankan misinya. Derasnya arus migran telah mengubah wajah gereja dari gereja yang dulunya bersifat kesukuan menjadi gereja yang kini anggotanya lebih heterogen atau multi etnis. Gereja mengalami pemajemukan dan karenanya gereja didorong untuk merumuskan kembali eklesiologi yang mengakomodasi fenomena migran ini.

Konteks perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam skala yang begitu cepat dan massif, khususnya bagi kaum muda urban mengharuskan GMIT merumuskan kembali pola pelayanannya agar relevan dalam menjawab pergumulan kaum muda urban sehingga dapat menjadi duta-duta perdamaian. Dalam hubungannya dengan hal ini, orientasi misi GMIT yang selama ini masih sangat kuat pada pembangunan fisik gereja perlu dilihat kembali dalam rangka memberi keseimbangan pada pembangunan sumber daya manusianya. Dari sudut pandang sosiologis konteks jemaat kota sangat kompleks persoalannya sehingga membutuhkan strategi misi yang khusus pula agar bisa menjangkau mereka dalam pelayanan. Dengan keaneka ragaman suku, jenis pekerjaan/profesi serta berbagai pergumulan dan masalah yang dihadapi, gereja di kota tidak lagi bisa mempertahankan pola-pola pelayanan yang tradisional dan konvensional saja, tetapi harus mengembangkan pola-pola pelayanan yang lebih kreatif, inovatif agar dapat menjangkau kaum urban.

Dalam rangka peran misinya bagi kaum muda urban agar dapat menjadi duta-duta perdamaian dalam gereja maupun masyarakat maka GMIT perlu mengembangkan perannya sebagai rumah yang ramah dan damai bagi kaum urban. Dalam hal ini GMIT menjadi '*home*' dan bukan sekedar '*house*'. Menjadi *home* artinya menjadi rumah yang terbuka dan mengembangkan keramatahman yang memungkinkan semua orang yang datang ke rumah GMIT merasakan cinta kasih, persaudaraan, kedamaian yang pada akhirnya melahirkan spirit damai yang bertumbuh dari dalam rumah bersama dan memberi dampak lebih luas dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Suasana yang penuh damai yang dirasakan oleh kaum muda urban di dalam gereja sebagai rumah bersama akan memberi dampak besar dalam membentuk kehidupan kaum muda urban yang cinta damai dan suka berbagi cinta kasih dan damai pula dalam kehidupan mereka secara pribadi maupun persekutuan. Dalam konsep keramatahman tersebut tidak hanya sebuah pelayanan kepada kaum muda urban, tetapi pelayanan bersama mereka, artinya bersifat partisipatif. Keramatahman mengajar GMIT untuk menjadi gereja yang tidak saja terbuka tetapi sekaligus melihat segala potensi yang dimiliki

kaum muda urban dan dioptimalkan untuk terlibat serta dalam pembangunan gereja dan masyarakat.

Sehubungan dengan pemikiran di atas, menurut penulis dalam rangka meningkatkan peran misi GMIT bagi kaum muda urban GMIT di Kota Kupang maka untuk dapat menjangkau pergumulan kaum muda urban GMIT sudah harus mengembangkan misi pelayanan bagi kaum muda urban yang lebih terbuka, yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu secara fisik. Dengan memperhatikan konteks pergumulan kaum muda urban yang sangat kompleks maka GMIT sudah harus mengembangkan pola pendekatan yang lebih terarah pada komunitas sel untuk membuka ruang bagi terciptanya perjumpaan yang bersifat dialogis dan partisipatif. Kaum muda urban membutuhkan “tempat” (place), yang dalam hal ini seperti penulis sampaikan tidak hanya mempunyai arti geografis, tetapi lebih dimengerti sebagai lokasi dengan makna tertentu. Tempat, melibatkan hubungan dialektikal antara lingkungan fisik dan kisah-kisah manusia, juga berhubungan dengan nilai-nilai moral dan solusinya. Kaum muda urban akan merasa nyaman ketika berada di tempat yang tepat, yang memungkinkan mereka mengalami suasana kasih, damai yang penuh persaudaraan. Mereka bertumbuh dari dalam lingkungan yang kondusif dan selanjutnya menjadi pembawa damai bagi keluarga, gereja dan masyarakat. Dalam perspektif yang demikian, GMIT merasa penting menjadikan keramahtamahan menjadi gaya hidup gereja, khususnya bagi kaum muda urban.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa usul saran dan rekomendasi yang dapat diperhatikan, yakni:

Pertama. Persoalan urbanisasi sudah seharusnya menjadi pergumulan GMIT yang mesti diberi perhatian serius, sebab sudah menjadi realitas dari konteks pelayanan gereja. Kesadaran akan konteks pergumulan GMIT dalam hubungannya dengan kaum muda urban membuat gereja dapat melakukan langkah-langkah strategis di dalam merespon realitas ini, melalui visi dan misi pelayanannya. Urbanisasi dan segala dampaknya tidak bisa dipahami gereja hanya sebagai sebuah fenomena sosial semata tetapi gereja harus menyikapinya secara strategis pula, terutama dampaknya terhadap kaum muda urban GMIT. Seiring dengan berkembangnya kehidupan dalam berbagai bidang di era milineal ini tantangan yang dihadapi oleh kaum muda urban juga semakin kompleks. Gereja memiliki peran yang strategis untuk dapat mendampingi kaum muda urban agar tidak terjebak dengan tantangan zaman tetapi dapat ‘menguasainya’ dengan tetap

memegang teguh prinsip-prinsip hidup kristiani sebagai landasan yang kuat. Dalam hubungannya dengan pikiran di atas, GMIT mesti terus mengembangkan diri menjadi gereja yang inklusif, inovatif, dan transformatif. Menjadi gereja yang “inklusif” berarti GMIT diajak untuk mewujudkan gereja yang semakin (membuka diri dan memeluk) dan terbuka terhadap keterlibatan banyak pihak, sekaligus ikut terlibat dengan usaha-usaha bersama membangun gereja dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan terlibat dalam aneka kegiatan masyarakat dalam menangani persoalan-persoalan sosial seperti, narkoba, ketidakadilan, membangun kerukunan masyarakat, ekologi, dan sebagainya. Inovatif menunjuk pada keberanian untuk mencari bentuk-bentuk pelayanan yang baru dan nyata dalam membawa kesejahteraan bagi jemaat dan masyarakat. Sedangkan transformatif adalah upaya untuk membawa perubahan yang baik demi kemajuan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, maka gereja harus membangun relasi dan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain lintas SARA. Singkatnya GMIT harus terbuka dan membuka diri bagi perkembangan masyarakat yang sangat majemuk.

Kedua. Mempertegas posisi Pemuda dalam struktur organisasi GMIT. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang mesti diperhatikan agar posisi pemuda dalam struktur bisa menjadi lebih jelas dan terutama fungsi dan wewenangnya, mulai dari lingkup jemaat, klasis dan sinode. Sebagai gereja yang memiliki ciri yang kuat organisasinya, posisi struktural pemuda sangat penting dalam rangka mempertegas fungsi dan wewenangnya dalam gereja dalam rangka meningkatkan perannya dalam gereja maupun masyarakat.

Ketiga. Mengakomodir keberadaan Pemuda Urban dalam struktur kepengurusan Pemuda, Maksudnya adalah dengan adanya representasi kehadiran pemuda urban dalam badan kepengurusan pemuda akan berdampak pada terakomodasinya pergumulan pemuda urban dalam program-program kepemudaan. Dalam realitas kepengurusan Pemuda, baik di lingkup jemaat maupun klasis di Kota Kupang masih sangat terbatas mengakomodir pemuda urban sehingga mereka sangat terbatas keterlibatannya dalam pelayanan gereja.

Keempat. Menjadi gereja yang terbuka dan merangkul. Konteks jemaat kota yang bersifat heterogen karena dikunjungi oleh orang dari berbagai suku, budaya dan denominasi harus membuat GMIT menjadi gereja yang terbuka. Berbagai perbedaan seringkali masih menjadi penghambat keterlibatan pendatang dalam gereja ataupun kesempatan yang diberikan bagi pemuda urban untuk terlibat dalam pelayanan gereja. Ditambah lagi dengan masih adanya

peraturan gereja yang masih terlalu fokus pada *member only* untuk terlibat dalam pelayanan, seperti pemuda urban yang pada umumnya tidak memiliki surat atestasi dari jemaat asal mereka. Bagaimana gereja dapat berperan dalam kehidupan pemuda urban, juga bagaimana pemuda urban dapat berperan dalam kehidupan gereja di kota? Keramatahman menjadi kunci untuk menyambut pemuda urban agar mereka merasa diterima, dihargai bahkan diapresiasi potensi mereka. Keramatahman sebagai ekspresi menghargai, menerima, peduli terhadap sesama yang berbeda dan membuat mereka merasa *at home*, terbuka kemungkinan bagi mereka untuk berperan dalam kehidupan dan pelayanan jemaat. Penerimaan yang penuh keramatahman menjadi tanda hidupnya sebuah komunitas atau persekutuan.

Kelima. Program pertukaran pemuda lintas SARA. Demi mewujudkan wawasan damai pemuda yang lintas SARA maka sangat penting adanya program pertukaran pemuda. Dalam konteks Kota Kupang yang masyarakatnya sangat heterogen pemuda GMIT perlu di dorong untuk mengalami perjumpaan dan belajar juga dari komunitas yang lintas SARA. Hal ini penting untuk mengembangkan wawasan perdamaian yang lebih luas bagi generasi muda. Program tersebut sangat penting untuk terus ditingkatkan dengan melibatkan komunitas kaum muda urban yang ada agar dapat meningkatkan wawasan mereka, khususnya yang berhubungan dengan perdamaian. Dalam hubungan dengan gagasan ini, keberadaan Komunitas Orang Muda Lintas Agama atau yang biasa disebut KOMPAK sudah bisa dijadikan sebagai wadah bagi orang muda untuk membina dan membentuk wawasan damai mereka.

Keenam. Program yang relevan dengan kebutuhan pemuda urban. Gereja mesti mengembangkan relasi yang bersifat dialogis dengan pemuda urban agar dapat memahami apa sesungguhnya yang menjadi pergumulan mereka dan merealisasikannya dalam program gereja. Selain itu gereja mesti berperan menjadi sumber informasi bagi pemuda dalam rangka membuka peluang dan kesempatan dalam mengembangkan potensi pemuda. Dalam konteks jemaat kota, hal ini semestinya tidak menjadi persoalan sebab sangat didukung oleh potensi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam rangka mencapai tujuan ini, maka orientasi visi dan misi hingga sampai pada implementasinya harus selalu dievaluasi dengan baik seiring dengan terus berubahnya dinamika persoalan dalam masyarakat sebagai akibat dari perubahan ilmu dan teknologi. Sebagai usulan konkret misalnya, bagaimana gereja-gereja di kota dapat membuat program-program yang mengakomodasi realitas kaum urban sebagai bahagian dari kesadaran akan konteks misinya. Sebagai contoh misalnya, Jemaat GMIT Paulus Kota Kupang pernah memiliki sebuah rumah singgah bagi kaum muda remaja dan pemuda urban dan

sangat efektif bagi pelayanan bagi kaum muda urban tetapi sayangnya hanya berlangsung dalam beberapa waktu dan kemudian tidak lagi berlanjut hingga saat ini.

Ketujuh. GMIT melalui BP Pemuda perlu mengembangkan kurikulum pembinaan pemuda yang berbasis perdamaian dalam rangka mengembangkan wawasan pemuda agar dapat menjadi duta-duta perdamaian dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja dan masyarakat. Kurikulum tersebut dapat dikomparasikan dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat dan relevan dengan perdamaian. Untuk mewujudkan hal ini tentu dibutuhkan kajian dan analisis yang komprehensif agar kurikulum dan materi yang berhubungan dengan bina damai pemuda relevan. Dalam rangka mewujudkan hal ini, peran strategis BP Pemuda lingkup jemaat, klasis dan Sinode perlu meningkatkan kerjasama dalam rangka menghasilkan sebuah kurikulum bagi pemuda yang kontekstual dan relevan, yang di dalamnya juga mengakomodir kebutuhan kaum muda urban. Dasar pertimbangan penulis adalah bahwa GMIT memiliki wilayah pelayanan yang luas dengan karakter pergumulannya masing-masing, sehingga kurikulum tersebut hendaknya memperhatikan masing-masing konteks tersebut.

Kedelapan. Perlu dibangunnya sebuah sistem keanggotaan jemaat yang ramah terhadap kaum urban sebab selama ini keanggotaan kaum urban di jemaat perkotaan belum diatur dengan jelas karena pada umumnya mereka tidak membawa surat rekomendasi/ atestasi ketika datang ke Kota Kupang. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurangnya pelayanan gereja terhadap kaum muda urban. Pada umumnya yang membawa rekomendasi dari jemaat asal di desa adalah karena melanjutkan pendidikan atau bekerja secara tetap dan tinggal di kota dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu bagi pemuda urban yang bukan pelajar atau mahasiswa praktis tidak teridentifikasi dengan baik dan berdampak pada hal-hal lainnya. Dalam hubungannya dengan hal ini, maka perlu adanya kerjasama antar gereja di kota dan desa dalam lingkungan GMIT berhubungan dengan arus migrasi anggota jemaat dengan memperhatikan pemberian surat keterangan atau rekomendasi sehingga dapat diketahui identitasnya ketika berada di kota demi kepentingan pelayanan. Hal ini menjadi salah satu persoalan yang krusial bagi gereja dalam rangka memperhatikan jemaat urban, khususnya kaum muda urban. Ini tidak saja berhubungan dengan persoalan ekonomi tetapi juga spiritualitas kaum muda urban. Bila sistem keanggotaan kaum muda urban dapat diatur dengan baik akan memudahkan peran GMIT di dalam memberi perhatian yang signifikan bagi kaum muda urban.

Kesembilan. Kerjasama GMIT dan pemerintah dalam hubungan dengan pemberdayaan potensi kaum muda urban harus terus ditingkatkan. Salah satu peluang kerjasama yang dapat dikembangkan adalah dengan adanya program pemerintah melalui UU RI no.6 tahun 2014 tentang dana desa di mana GMIT sendiri sejak tahun 2017 telah melakukan MOU dengan Kementerian Desa Tertinggal dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pemerintahan Jokowi dengan memperlihatkan komitmen pemerintah untuk memajukan pembangunan di pedesaan. Kue pembangunan yang selama ini lebih banyak berkulat di Jakarta dan pulau Jawa mulai diratakan ke seluruh wilayah di Indonesia. Regulasi ini, menjadi jembatan bagi gereja untuk masuk lebih dalam lagi dalam upaya gereja hadir di tengah-tengah masyarakat untuk bersama-sama pemerintah menggumuli persoalan kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan sebuah cita-cita dalam rangka mewujudkan peradaban kasih bagi umat dan masyarakat. Dengan merespon regulasi pemerintah ini, GMIT diharapkan dapat memacu peningkatan ekonomi jemaatnya, khususnya bagi kaum muda yang berada di daerah pedesaan agar dapat mencintai desanya sendiri yang berdampak pula dalam rangka meminimalisir arus urbanisasi ke Kota maupun ke Negara-negara tetangga sebagai TKW. Tingginya kasus *'human trafficking'* di NTT merupakan salah satu persoalan krusial yang mendapat perhatian serius dari pemerintah NTT, yang juga melibatkan peran GMIT di dalamnya. Oleh karena itu, bagi penulis kerjasama GMIT dan Kementerian Dana Desa menjadi peluang yang mesti dimanfaatkan secara optimal .

Kesepuluh, mengingat pentingnya perhatian GMIT terhadap pemuda GMIT secara umum, maka perlu dikaji kemungkinan untuk mengangkat tenaga khusus berjabatan pendeta yang melayani khusus pemuda sehingga perhatian khusus bagi pergumulan kaum muda dapat lebih fokus dan terarah. Luasnya wilayah GMIT dengan jumlah kaum mudanya yang begitu besar merupakan aset yang bila diberi perhatian dengan baik maka akan berdampak besar bagi keluarga, gereja dan masyarakat. Bagi penulis, dalam konteks GMIT hal ini sangat memungkinkan karena semakin bertambahnya tamatan-tamatan pendidikan teologia yang masih sangat kuat orientasi untuk menjadi pendeta. Hal ini dapat dioptimalkan oleh GMIT melalui perencanaan pengembangan personilnya untuk menjawab kebutuhan pelayanan, khususnya bagi kaum muda.

Daftar Pustaka

Buku

- Alan, Gilbert & Josef Gugler. *Urbanisasi dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*. PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1996.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. New York: Macmillan Publishing Company, 1962.
- Bass, Dinna Butler. *Christianity for the Rest of Us*. San Fransisco: Harper Collins Publisher, 2006.
- Banawiratma, J. B. *Kerajaan Allah : Yesus dan situasi Zaman-Nya*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bergant, Dianne. "Peace in a Universe of Order" dalam *Biblical and Theological Reflection on The Challenge of Peace*. Wilmington, 1996.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritungga*. Maumere: Ledalero. 2004.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologia Misi Yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- The Structure of Mission: An exposition of Matthew 28:16-20*" dalam *Exploring Church Growth*, ed. Wilbert R Shenk, Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Borg, Markus J. *Jesus in Contemporary Scholarship, Valley Forge*. Pennsylvania: Trinity Press International, 1994.
- . Meeting Jesus Again Compassion*. Chicago: Thomas More Press, 1980.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Brown, Dale W. *A Peace Church Perspective*. Illinois: Brethren Press, 1986.
- Buku Saku Peacemaker*. NTT Kupang: Kompak, 2012.

Buku Panduan Sidang MPL-PGI. 24-29 Januari 2013.

Buku Profil Kota Kupang Tahun 2017. Pemerintah Kota Kupang.

Bustom, Graham. *The Trinity, Creation and Pastoral Ministry: Imaging the Perichoresis God.* Eugene, OR: Wipf and Stock Publisher, 2005.

Covey, Stefen R. *The Seven Habits of Effective People-Prinsip dan Paradigma.* Jakarta: Bina Aksara, 2015.

Song, Choan Seng. *Christian Mission in Reconstruction: an Asian Analysis.* Maryknoll, New York: Orbis Books, 1977.

Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Darmaputera, Eka. "Dian/Interfidei, Sebuah Sumbangan Dialog" dalam *Dialog Kritik & Identitas Agama.* Yogyakarta: Dian/Intervidei, 1993.

Dopo, Eduard. *Keprihatinan Sosial Gereja.* Yogyakarta: Kanisius, 1991.

De. Gruchy, John W. *Reconciliation Restoring Justice.* Minneapolis: Portress Press, 2002.

De Kuiper, Arie. *Missiologia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Paul, Fiddes. *Participating in God.* London: Darton, Longman & Todd, 2000.

Fries, Heindrich. *Fundamental Theology.* The Catholic University, America Press, 1996.

Francis Macdonald Conford, Plato. *The Republic.* New York and London: Oxford University Press, 2001.

Frans, M. Parera dan Gregor Neobasu. *Spectrum Sumber Daya Manusia Pembangunan Kawasan Indonesia Timur.* Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 1997.

Galtung, Johan. "Cultural Violence" dalam *Journal of Peace Research*, 1990.

Gottwald, Norman K. *The Tribe of Yahweh: Sociology of The Region of Liberated Israel 1250-1050 BCE.* London: Sheffield Press, 1999.

- Good, E. M. "Peace in The Old Testament" dalam *The Root Meaning of Shalom seems to be Completeness, Wholeness*. IDB 3, 1997.
- Gushee, David P. dan Glen H. Stassen. *Etika Kerajaan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Haring, Herman. "Working Hard to Overcome Violence in the name of Religion: Religion as a Source of Violence" dalam *Concilium*, 1997/4.
- Hugson, Thomas. *Connecting Jesus to Social Justice*. New York: Rowman & Littlefield, 2011.
- Philips, J, M, dan R, T, Coote. *Toward the 21st Century in Christian Mission*. Michigan, 1995.
- Kereszty, Roch. "God The Father" dalam *Communia*. 26. 1999.
- Kniter, Paul. *Menggugah Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta, Kanisius, 1999.
- Koyama, Kasuke. *Three Mile an Hour God*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1980.
- Kung, Hans. *The Church, Garden City*. New York: Image Books, 1976.
- Lenski, Gerad, E. *Power and Privelege, A Teory of Social Stratafication*, Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press, 1984.
- MacIntyre, Alasdair. *A Short History of Ethic* New York: Coliers Books, Macmillan Publhisng Company, 1996.
- Mansford, Prior John. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Participatoris*. Jakarta: Gramedia Widarsana Indonesia, 1997.
- Mource, William D. *Pastoral Epistles, Word Biblical Commentary. Vol.46*. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Moltman, Jurgen. *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions, translated by Margareth Kohl*. London: SCM Press, 1990.
- Murray, G, R. Beasley. *Jesus and the Kingdom of God*, Grand Rapids. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1988.

- Migilore, Daniel. L. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*. Michigan, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Niebuhr, Reinhold. *Nature and Distiny of Man*. New York: Skribner, 1976.
- Nuban Timo, Ebenhaezer. *Meng-hari-inikan Injil di Bumi Pancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Notingham, Elisabeth K. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Paul, Minear, S. *Images of The Church in The New Testament*. Philadelphia: The Westminster Press, 1960.
- Pohl, Christine, D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010.
- Porte, Stanley E. *Reconciliation As The Heart Of Paul's Missionary Theology*. New York: T&T Clark International, 2011.
- Pren, K, CM, dkk. *Kamus Latin – Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Perdue, Leo G. "The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusion", dalam *Family in Ancient Irael*. Louisville, KY, Westminster: John Knox Press, 1997.
- Robert, Schreiter, J. *Rekonsiliasi: Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Terjemahan Biro Penerbit Provinsi SVD Ende, Flores: Nusa Indah, 2000.
- Ryanto Amanda. *Membangun Gereja dari Konteks*. Malang: Dioma, 2000.
- Sabatelli, Ronald M Stephen A Anderson dan Valerie A Lamotte. *Assesing Outcomes in Child and Youth Programs: A Pratical Handbook*. Connecticut: U S. Departement Of Justice to the State of Connecticut, 2005.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in Transitu, Gereja di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Schreiter, Robert J. *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, Terjemahan Biro Penerbitan Provinsi SVD Ende, Flores: Nusa Indah, 2000.
- Scharage, Wolfgang. *The Ethics Of the New Testament*. Green Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Sitompul Einar M. *Gereja Menyikapi Perubahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan; Berteologia dalam Konteks di awal abad Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- , "Memahami kembali Amanat Agung dalam konteks Injil Matius sebagai dasar kesaksian dan Pelayanan Kita" dalam *Bersaksi dan Melayani untuk Mempersatukan*, Buku Peringatan HUT ke-75 Pdt D.J. Lumenta, Jakarta: Gereja Protestan di Indonesia, 1993.
- , *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Soekarno. *Pancasila sebagai Dasar Negara*, Jakarta: Badan Penerbit Prapantja, 1972.
- Sobrino, Jon. *Jesus the Liberator. A Historical- Theological View*, Maryknoll, New York: Orbis Book, 1996.
- Senior, Donald. *The New Testament and Peacemaking: Some Problem Passage*. Faith and Mission, 1986.
- Straus, Anselm dan Julient Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Tehnik-tehnik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Tehnik-tehnik Teorisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Swartley, Willard M. *Covenant of Peace, The Missing Peace in New Testament Theology and Ethics*. Grand Rapids, Cambridge, William B Eerdmans, Publishing Company, 2006.
- Tindage, R. *Damai Yang Sejati*. Jakarta: Yakoma PGI, 2006.
- Tisera, Guida. "Yesus" Kabar Pembebasan untuk Orang-orang Miskin", dalam *Berjuang Bersama Allah menuju Kemerdekaan*. Ende: Nusa Indah, 1995.

- Van Bruggen Jakob. *Injil Markus menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Victor, Tanya I. *Spiritualitas, Pluralitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Volf, Miroslav. *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- . "The Trinity is Our Social Program": The Doctrine of the Trinity and the Shape of Social Engagement" dalam *Modern Theology*. 14. No, 3. 1998.
- . *After Our Likeness: The Church As the Image of the Trinity*. Grand Rapids, Eerdmans, Michigan, 1998.
- Wolsterstorff, Nicholas. *Until Justice and Peace Embrace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Wright, Christopher J.H.L.M. *Living as the People of God*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1983.
- . "Family" dalam *Anchor Bible Dictionary*. Vol.2, New York, NY: Doubledy, 1992.
- Wenham, Gordon, J. "Kejadian 16-50" dalam *World Biblical Commentary Vol. 2*, CD-ROM.
- Widyatmadja, Jozef, P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Widjaja, Paulus S. *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik*, Semarang: Pustaka Muria, 2013.
- Woha, Umbu Pura. *Kota Kupang Kota Kasih: dari padi sawah yang menggunakan sistem irigasi sehingga dapat arang Kota Kasih*. Kupang: Artha Wacana Press, 2016.
- Yewangoe, A. A. *Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Yorder, Pery B. "Shalom, The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace" dalam *Faith and Life*. Newton Kansas Press, 1973.
- Yorder, Perry B dan Willard M Swartley. *The Meaning Of Peace*. Westminster: John Knox Press, 2000.

Jurnal

- Andrew, Hamilton. "The Other Bits Ministry as Hospitality" dalam *The Way: Contemporary Christian Spirituality*. Januari 1999.
- Abineno, J. L. Ch. "Jesus Christ Frees and Unites" dalam *Occasional Bulletin* Nopember/Desember. 1976.
- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Pantheisme dan Theenpaise" dalam *Indonesia Journal of Theology* Volume 5, nomor 1, Juli 2017.
- . *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multyple Relegions Participations*. Princeton Theological Monograph Series 198 Eugene, OR, Pickwick Publications, 2013.
- Djaranjoera, Lay. "Kitong Punya Kupang, Kupang Punya Kitong" dalam *Seminar Dialog Publik* oleh Pemda Kota Kupang tahun, 2010.
- Djengjengi, Pinehas. "Yesus Sang Rekonsiliato: Kajian Kristologis terhadap Pemikiran Teologis Choan-Seng Song dan Manfaatnya bagi Pengembangan Kristologi di Indonesia dalam Era Reformasi (1998-2004)" dalam *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia: Buku Penghormatan 70 tahun Prof. Dr.Soularso Soepater*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hehanussa, Jozef M. N. "Belajar Dari Gerrit Singgih: Membaca Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih Melalui Tulisannya di Facebook", dalam *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Mays, James Luther "Justice, Perpectives from the Propphetic Tradition", dalam *Interpretation*, Vol. 37. No. 1, Januari 1983.
- Kolimon, Mery.Y.L. "Mengupayakan Misiologi Kontekstual di GMIT dan GKS", dalam J. A. Telnoni (editor) *Aku Mengutus Kamu: Kumpulan Karangan untuk mengenang dan menghormati Pdt. Emr. Drs.L. Radja Haba*. C.V. Kupang: Inara. 2011.
- Kelly, Paul G. *A Theology of Youth. Journal For Baptist Theology and Ministry*. Vol.13. No.1, 2016.

Prasetyo, Djoko. A.W. “Konvivenz dan Teologia Misi Interkultural menurut Sundermeier”, dalam *Gema Teologi*.VI.32.No.1 April, 103, 2008.

Sarot, Marcel. “Trinity and Church: Trinitarian perspective on the Identity of the Christian Community” dalam *International Journal of Systematic Theology* No. 1 2010.

Sukarto, Aristarkhus. “Komunitas Rekonsiliatif” dalam *Penuntun* Vol. 4 No. 13 1998.

Widjaja, Paulus S. “Mission as Reconciliation Amid Religious Extremism”, dalam Donald Eugene Miller, Gerard Guiton, & Paulus S. Widjaja (Editor) *Overcoming Violence in Asia*. Pennsylvania: Cascadia Publishing House Telford, 2011.

------. “Society and Justice” dalam *Langit dan Bumi Baru: Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Bagi Demokrasi dan Keadilan di Bumi Pertiwi* Michael Chandra Wijaya, Petrus Bimo Sekti Pamungkas dan H. Ongirwalu (editor) . Jakarta: Persetia dan Fakultas Teologi UKDW, 2015.

------. “Raja Damai: Pax Romana atau Pax Christi” dalam *Berita GKMI*. No. 423/XXXV Desember 2002.

Wilson, Robert Dick. “The Meaning of Alma (AV “Virgin”) in Isaiah” VII.14 dalam *The Princeton Theological Review*, Vol. 24. No. 2. 1926.

Materi Kuliah

Tridarmanto, Yusak, *Teologi Paulus*.

Widjaja, Paulus S, *Keadilan dan Kasih*.

Koran, Majalah, Bahan Presentasi

“Kepemudaan” dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009*. Jakarta : Sinar Grafika, 2009.

Pos Kupang terbit tanggal 20 Maret 2019.

World Resources Institute. *World Resources 2000-2001*. New York: Oxford University Press, 2011.

Prospect of World Urbanization. Melbourne: International Congress of The World Association of Major Metropolis, 1990.

“Laporan Akhir Tahun 2018: Kasus Kriminalitas di Kota Kupang Polsek Kota Kupang” dalam *Pos Kupang* tanggal 16 Desember 2018.

“Profil Kota Kupang 2017”. Bagian Hubungan Masyarakat dan Informasi Sekretariat Kota Kupang.

Soewito. “Upah, Kondisi buruh dan Pemogokan”, dalam *Kawah*, Edisi Maret 1994.

Internet

Wibowo, Agus. *Mengatasi Problem Urbanisasi*. Diakses dari <http://aguswibowo82.blogspot/2008/10/mengatasi> problem urbanisasi, diakses tanggal 12 Maret 2019.

<https://pgi.or.id.sekretaris> PGI, di akses tanggal 12 April 2019.

“Gereja di NTT Dapat Nilai Merah untuk Keterlibatan Sosial” dalam *UCA News*. Diakses dari [http://indonesia.ucanews.com/2017/03/27/gereja-di-ntt=dapat-nilai-merah-untuk\[keterlibatan-sosial,diunduh](http://indonesia.ucanews.com/2017/03/27/gereja-di-ntt=dapat-nilai-merah-untuk[keterlibatan-sosial,diunduh) pada 16 Februari 2019.

“Pemuda” dalam *KBBI*. Diakses dari <https://.web.id.pemuda> pada 16 Februari 2019.

“Perkembangan Masa Remaja”. Diakses dari <https://semangatmudablog.wordpress.com/2017/03/17/perkembangan> masa- remaja, pada 22 April 2019.

Kasali, Rheinald. *Meluruskan Pemahaman Soal “Disruption”*. Diakses dari <https://ekonomi.com> pada 9 Oktober 2018.

PGI. *Gereja di Asia Perlu Merangkul dan Mendampingi Mereka yang Terpinggirkan*. Diakses dari <https://pgi.or.id>. tanggal 1 April 2019.

Wawancara

Blegur, Erens. Ketua Pemuda Klasis Kota Kupang. Maret 2018.

Natun, David. Ketua Pemuda Sinode GMIT. Mei 2019.

Kolimon, Mery. Ketua Sinode GMIT. 15 Juli 2018.

Millu, Yahya . A. Sekbid Pemuda dan Kaum Bapak GMIT periode 2015-2019. 2 Nopember 2018.

Messakh, Hery. Ketua UPP Pemuda Paulus Kupang. 16 Desember 2018.

Rondo Deazy. Pendeta Jemaat GMIT Paulus Kupang. 16 Desember 2018.

Kebang, Elsa Maramba. Pendeta Jemaat Silo. 18 Desember 2018.

Lepat, Nikolaus. Ketua Majelis jemaat GMIT Silo. 18 Desember 2018.

Litelnoni, Agustien Oematan. Wakil Ketua Sinode GMIT. 15 Maret 2019.

Nelson, John Campbell. 8 Pebruari 2019.

Thomas. Pemuda Molo, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). 11 Januari 2019.

Maria. Penjaga toko pada orang Bugis. 20 Pebruari 2019.

Mela, Ani. 18 Desember 2019.

Daris. Tokoh masyarakat. 13 Desember 2018.

Bees, Salmon. Ketua MJ Ebenhaizer Oeba. 12 Desember 2018.

Doeka, Ejbends H. D. S. Kadis Pemuda dan Olahraga. 15 Desember 2018.